

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP PENGUATAN SQ SISWA PADA
PEMBELAJARAN SHALAT
(STUDI DI SMP NEGERI STABAT)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Oleh:

NINA KHARISMA MENTARI
NIM. 5032022077



**PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA**

2024 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Kharisma Mentari

NIM : 5032022077

Jenjang : Magister

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 17 Juli 2024

Saya yang membuat pernyataan




Nina Kharisma Mentari

NIM: 5032022077



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Penguatan SQ
Siswa Pada Pembelajaran Shalat (Studi Di SMP Negeri
Stabat)
Nama : Nina Kharisma Mentari
Nim : 5032022077
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 12 Agustus 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 19 Agustus 2024
Direktur,

Dr. Zulfikar, MA

NIP. 19720909 199905 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap
Penguatan SQ Siswa Pada Pembelajaran Shalat (Studi
Di SMP Negeri Stabat)

Nama : Nina Kharisma Mentari

Nim : 5032022077

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji seminar hasil tesis :

Ketua : Dr. Zainal Abidin, MA

()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M. Pd.I

()

Anggota :

Dr. Iqbal Ibrahim, MA (Penguji 1)

()

Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA (Penguji 2)

()

Dr. Nurmawati, M. Pd (Penguji 3)

()

Diuji di Langsa pada tanggal : 12 Agustus 2024

Pukul : 10.30-12.30 WIB

Hasil/Nilai : A/95,2

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP SQ SISWA PADA PEMBELAJARAN SHOLAT (STUDI DI SMP NEGERI STABAT)

Yang ditulis oleh :

Nama : Nina Kharisma Mentari
NIM : 5032022077
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, 24 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Zaihal Abidin, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

Pembimbing II



Dr. Nurmawati, M. Pd
NIP. 19810112 200801 2 015

ABSTRAK

Nina Kharisma Mentari. 2024. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Penguatan SQ Siswa Pada Pembelajaran Shalat (Studi Di SMP Negeri Stabat). Tesis. Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa Pembimbing (I) Dr. Zainal Abidin, MA., Pembimbing (II) Dr. Nurmawati, M.Pd

Permasalahan penelitian ini adalah siswa kurang berpartisipasi melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di sekolah serta gerakan dan bacaan shalat siswa masih kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan ibadah untuk meningkatkan SQ siswa. Salah satu cara yang diusulkan adalah dengan melakukan pembelajaran kontekstual pada materi shalat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat, menganalisis SQ siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat, mengukur pengaruh pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat terhadap penguatan SQ siswa. Penelitian ini adalah penelitian *Mixed Method* dengan model *Sequential Exploratory Design*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi serta kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat di SMP Negeri Stabat sesuai dengan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menjadikan pembelajaran shalat di SMP Negeri Stabat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam membentuk pemahaman serta praktik shalat yang baik dan benar di kalangan siswa. SQ siswa SMP Negeri Stabat setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat, siswa sudah melaksanakan shalat dengan baik dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual yang baik. Pembelajaran Kontekstual berpengaruh parsial terhadap SQ Siswa. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,931 > t_{tabel} 1,989$, dan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Pembelajaran Kontekstual berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap SQ Siswa. Pembelajaran Shalat berpengaruh parsial terhadap SQ Siswa. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,686 > t_{tabel} 1,989$, dan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Pembelajaran Shalat berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap SQ Siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Shalat, *Spiritual Qoutient* (SQ)

ABSTRACT

Nina Kharisma Mentari. 2024. *The Effect of Contextual Learning on Strengthening Students' SQ in Prayer Learning (Study at SMP Negeri Stabat)*. Thesis. Postgraduate Masters Program IAIN Langsa Supervisor (I) Dr. Zainal Abidin, MA, Supervisor (II) Dr. Nurmawati, M.Pd.

The problem of this research is that students do not participate in praying zuhur in congregation at school and the movement and reading of students' prayers are still not good. Therefore, efforts to strengthen worship are needed to increase students' SQ. One of the proposed ways is to conduct contextual learning on prayer material in Islamic Religious Education subjects. This study aims to analyze the contextual learning process on prayer learning, analyze students' SQ after the implementation of contextual learning on prayer learning, measure the effect of contextual learning on prayer learning on strengthening students' SQ. This research is a Mixed Method research with Sequential Exploratory Design model. Data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation and questionnaires. The results showed that contextual learning in prayer learning at SMP Negeri Stabat was in accordance with the seven main components of contextual learning. Contextual learning makes prayer learning at SMP Negeri Stabat more interesting, interactive, and effective in shaping the understanding and practice of good and correct prayer among students. SQ of Stabat State Junior High School students after the implementation of contextual learning in prayer learning, students have performed prayers well and show behavior that reflects good spiritual intelligence. Contextual learning has a partial effect on student SQ. Based on the calculation results obtained, the tcount value is $2.931 > t_{table} 1.989$, and the significance value (Sig) is $0.004 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that Contextual Learning has a positive and significant effect partially on Student SQ. Prayer Learning has a partial effect on Student SQ. Based on the results of the calculation obtained, the tcount value is $4.686 > t_{table} 1.989$, and the significance value (Sig) is $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that Prayer Learning has a positive and significant effect partially on Student SQ.

Keywords: Contextual Learning, Prayer Learning, Spiritual Qoutient (SQ)

مستخلص البحث

نينا خاريزما مينتاري. ٢٠٢٤. تأثير التعلم السياقي في تقوية الذكاء الروحي لدى الطلاب في تعلم الصلاة (دراسة في المدرسة المتوسطة الحكومية ستابات). الرسالة الماجستير. برنامج كلية الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية المسرف (١) د. زين العابدين، المسرفة (٢) د. نورماوتي.

مشكلة هذا البحث هي أن الطلاب لا يشاركون بشكل كافٍ في أداء صلاة الظهر جماعةً في المدرسة، ولا تزال حركات صلاة الطلاب وقراءتهم غير جيدة. ولذلك، هناك حاجة إلى بذل الجهود لتعزيز العبادة لزيادة الذكاء الروحي لدى الطلاب. إحدى الطرق المقترحة هي تنفيذ التعلم السياقي لمواد الصلاة في مواضيع التربية الدينية الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى تحليل عملية التعلم السياقي في تعلم الصلاة، وتحليل الذكاء الروحي للطلاب بعد تطبيق التعلم السياقي في تعلم الصلاة، وقياس تأثير التعلم السياقي في تعلم الصلاة على تعزيز الذكاء الروحي لدى الطلاب. هذا البحث عبارة عن بحث مختلط مع نموذج التصميم الاستكشافي المتسلسل. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق والاستبيانات. تظهر نتائج البحث أن التعلم السياقي في تعلم الصلاة في مدرسة ستابات الحكومية المتوسطة يتوافق مع المكونات السبعة الرئيسية للتعلم السياقي. التعلم السياقي يجعل تعلم الصلاة في مدرسة المدرسة المتوسطة الحكومية ستابات أكثر إثارة للاهتمام وتفاعلية وفعالية في تكوين فهم وممارسة الصلاة الجيدة والصحيحة بين الطلاب. الذكاء الروحي لطلاب مدرسة ولاية سطات المتوسطة بعد تطبيق التعلم السياقي في تعلم الصلاة، أدى الطلاب الصلاة بشكل جيد وأظهروا سلوكًا يعكس الذكاء الروحي الجيد. التعلم السياقي له تأثير جزئي على الذكاء الروحي للطلاب. بناءً على نتائج الحساب التي تم الحصول عليها، فإن قيمة t المحسوبة هي $2,931 < t$ جدول $1,989$ ، وقيمة الأهمية هي $0,004 > 0,05$ ، لذلك يتم رفض H_0 ويتم قبول H_A ، مما يعني أن التعلم السياقي له تأثير إيجابي وهام جزئيًا على مستوى الطلاب. الذكاء الروحي. تعلم الصلاة له تأثير جزئي على الذكاء الروحي لدى الطلاب. بناءً على نتائج الحساب التي تم الحصول عليها، فإن قيمة t المحسوبة هي $4,686 < t$ جدول $1,989$ ، وقيمة الدلالة هي $0,000 > 0,05$ ، لذلك يتم رفض H_0 ويتم قبول H_A ، مما يعني أن تعلم الصلاة له تأثير إيجابي وهام جزئيًا على أداء الطلاب. الذكاء الروحي.

الكلمات المفتاحية: التعلم السياقي، تعلم الصلاة، الذكاء الروحي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
	gain	G	Ge
	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
	lam	L	El
	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	A	A
-----	kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	Ā Jāhiliyyah
fathah + ya’ mati يسعى	Ditulis ditulis	Ā yas‘ā
kasrah + ya’ mati كريم	Ditulis ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati فروض	Ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati يَيْتَكُمْ	ditulis ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-qiyās

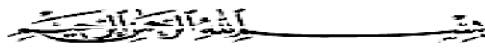
b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dialah yang memberi petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar, dan memberi karunia dengan keyakinan Tauhid. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan bacaan shalawat yang kita tujukan kepada Beliau, di *Yaumul Qiyamah* kelak kita bisa mendapatkan *Syafa'atnya* dan termasuk kedalam umatnya, Aamiin. Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan karena penulis telah selesai menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Penguatan SQ Siswa Pada Pembelajaran Shalat (Studi Di SMP Negeri Stabat)”**.

Upaya penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Dr. Miswari, M.Ud., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan dorongan sampai selesainya tesis ini.
4. Bapak Dr. Zainal Abidin, MA., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus selama pembuatan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Dr. Nurawati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus selama pembuatan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Langsa, terkhusus Pascasarjana.

7. Paling utama dan teristimewa penulis sampaikan terimakasih kepada Orang Tua tercinta Bapak Sukino, S.Pd., ST., dan Ibu Nining Hartati yang selalu mendoakan, mendukung dan membimbing penulis untuk menjadi anak yang sukses di dunia dan akhirat, serta adik saya Rizky Fajar Kinanti, S.Pd., Gr., dan Serda Mar Adil Maulana Aziizi, serta seluruh keluarga besar Alm. Paiman Ipandi dan keluarga besar Sugimin.
8. Kak Sri Wahyuni dan Kak Vera Meilinda yang sudah seperti pembimbing 3, teman sekamar asrama Adelia Sasmita dan Novita Sari yang juga banyak berjasa pada penulis selama tinggal di asrama, teman-teman seperjuangan Unit B yang telah berbagi suka dan duka selama bersama, serta seluruh teman-teman angkatan 2022 program studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Semoga segala bentuk dukungan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Tesis ini. Oleh karena itu atas kekurangan dalam Tesis ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritik beserta saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Langsa, Juli 2024

NINA KHARISMA MENTARI
NIM: 5032022077

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
1. Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>).....	8
2. Kecerdasan Spiritual atau <i>Spiritual Qoutient</i> (SQ)	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	13
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	13
2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>).....	14
3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	15
4. Implementasi Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	16
5. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual	17
6. Komponen Dalam Pembelajaran Kontekstual.....	17
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	21

1. Pengertian Pembelajaran PAI	21
2. Prinsip Pembelajaran PAI	22
3. Tujuan Pembelajaran PAI	23
4. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI	24
C. Pembelajaran Kontekstual PAI.....	25
1. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual PAI.....	25
2. Manfaat Pembelajaran Kontekstual PAI.....	26
D. Pembelajaran Kontekstual Shalat.....	27
1. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual Shalat	27
2. Pola dan Tahapan Pembelajaran Kontekstual Shalat.....	28
E. Kecerdasan Spiritual/ <i>Spiritual Qoutient</i> (SQ)	29
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ).....	29
2. Indikator Kecerdasan Spiritual (SQ)	30
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ).....	32
4. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Metode Penelitian.....	34
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
2. Desain Penelitian.....	34
B. Metode Kualitatif	36
1. Instrumen Penelitian.....	36
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3. Sumber Data	37
4. Teknik Pengumpulan Data	38
5. Analisis Data Kualitatif.....	44
C. Metode Kuantitatif	45
1. Variabel Penelitian.....	45
2. Populasi dan Sampel.....	46
3. Instrumen Penelitian.....	48
4. Kisi-kisi Instrumen	49
5. Teknik Pengumpulan Data	53
6. Teknik Analisis Data.....	58

a. Uji Validitas	59
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Temuan Umum.....	64
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
2. Visi dan Misi Sekolah.....	64
3. Sarana dan Prasarana Sekolah	66
4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa.....	67
B. Temuan Khusus Penelitian	68
1. Proses Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Shalat	85
2. <i>Spiritual Qoutient</i> Siswa Setelah Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Shalat	86
3. Bagaimana Pengaruh Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Shalat Terhadap Penguatan <i>Spiritual Qoutient</i> (SQ) Siswa.....	89
C. Pembahasan Penelitian.....	95
1. Proses Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Shalat	95
2. <i>Spiritual Qoutient</i> (SQ) Siswa Setelah Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Shalat.....	98
3. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Shalat Terhadap Penguatan <i>Spiritual Qoutient</i> (SQ) Siswa	101
4. Interpretasi Hasil Penelitian	102
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kualitatif	38
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	43
Tabel 3.3 Data Seluruh Siswa SMP Negeri Stabat	46
Tabel 3.4 <i>Skala Likert</i>	49
Tabel 3.5 Indikator Pembelajaran Kontekstual	49
Tabel 3.6 Indikator Pembelajaran Shalat	51
Tabel 3.7 Indikator SQ Siswa	52
Tabel 3.8 Skor <i>Skala Likert</i>	54
Tabel 3.9 Kisi-kisi Kuesioner Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Shalat Terhadap SQ Siswa	54
Tabel 4.1 Analisis Data Model Miles and Huberman	68
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Pearson	89
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas	91
Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	92
Tabel 4.5 <i>Coefficients</i> Regresi Linier Berganda	92
Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji-t)	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Exploratory Sequential Design</i>	35
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi sehingga fokus pendidikan saat ini bukan lagi pada kemampuan kognitif saja, melainkan mempertimbangkan aspek sikap dan psikomotorik.¹ Kecerdasan spiritual ialah salah satu komponen yang penting untuk dikembangkan pada setiap diri siswa sedini mungkin.² Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Qoutient* (SQ) dapat berupa religiusitas, semangat, keshalihan dan hal-hal yang bersifat spiritual yang menjadi dasar dalam tumbuh kembangnya kecerdasan-kecerdasan yang lain. Kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam kehidupan siswa yang melibatkan kemampuannya untuk menghadapi dan memahami makna atau nilai dari berbagai situasi dan pengalaman hidupnya. Kecerdasan spiritual membantu siswa menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam konteks yang lebih kaya dan luas, sehingga dapat menilai apakah tindakan atau jalan hidup yang diambilnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual siswa dapat menyebabkan gagalnya pembentukan karakter pada usia dewasa.³ Sayangnya tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut.

Sebagaimana dalam penelitian Abdul Azis terhadap mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Humaniora kampus IAIS Sambas. Ditemukan cukup mahasiswa yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Ternyata mereka sudah terbiasa dalam keterlambatan mengumpulkan tugas, karena kelelahan, kesulitan,

¹ Irma Fauziah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 1–18.

² Effiana Cahya Ningrum dan Nur Hidayat, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang," *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2023): 295.

³ Muh Luqman Arifin dan Sutriyono Sutriyono Sutriyono, "Upaya Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto," *Edudeena* 3, no. 1 (2019): 37–44.

dan malas dalam mengumpulkan tugas walaupun diberikan penambahan waktu oleh dosen, tetap masih banyak mahasiswa yang lalai dalam menyelesaikan tugas karena berbagai macam alasan untuk menutupi kesalahan dan keterlambatan tersebut. Selain itu mahasiswa yang malas bahkan sengaja datang terlambat untuk dijadikan alasan.⁴ Dari permasalahan tersebut terlihat bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang kurang baik.

Pembentukan kecerdasan spiritual siswa di sekolah bisa dilakukan pada setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Terdapat tiga ranah yang menjadi dasar dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Selain itu peran orang tua dan sekolah juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membantu siswa meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Diperlukan keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT., untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri siswa. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi siswa akan fokus dan lebih kuat kecintaannya kepada Allah SWT. Salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT., adalah dengan melakukan pembiasaan ibadah. Karena ibadah merupakan bentuk pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah SWT. Dengan beribadah kepada Allah SWT., maka akan terpelihara diri seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

Ada beberapa kegiatan ibadah yang dapat dibiasakan disekolah untuk menguatkan kecerdasan spiritual siswa, salah satunya adalah shalat lima waktu. Shalat lima waktu ialah ibadah pertama yang wajib dilakukan umat Islam karena Allah SWT. Shalat menjadi perantara komunikasi atau hubungan seorang hamba dengan sang *khaliq* Allah SWT. Shalat menjadikan manusia merasakan betapa besar

⁴ Abdul Azis, "Hubungan Salat Tahajud terhadap Kecerdasan Spiritual," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 2 (2024): 39–48.

⁵ Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (2019): 216–225.

keagungan dan kekuasaan Allah SWT.⁶ Dengan melaksanakan shalat seseorang akan mendapatkan keutamaan yang lebih besar dari ibadah lainnya serta mengetahui baik buruknya dari suatu pekerjaan yang dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Thabarani bahwa apabila shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Pembiasaan ibadah shalat di sekolah biasanya dilakukan di jam shalat zuhur dengan melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Shalat zuhur merupakan satu diantara 5 waktu shalat *fardhu* yang bisa dilaksanakan di sekolah karena waktunya yang masih di jam sekolah. Kegiatan shalat zuhur berjama'ah merupakan kegiatan pembelajaran di luar mata pelajaran sebagai upaya pembinaan spiritual siswa di sekolah.

Namun pada pelaksanaannya tidaklah mudah. Kecerdasan spiritual siswa saat ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin berkembang. Seorang siswa dapat dengan mudah mengakses video-video dari berbagai aplikasi seperti *tiktok*, *instagram* dan lain sebagainya yang bukan hanya berisikan hal-hal positif namun juga banyak konten yang berisi hal-hal negatif. Seperti yang dikemukakan Anik Yunianingsih Dkk dalam penelitiannya bahwa kegemaran bermain *gadget* dengan segala aplikasi yang membuat seseorang terlena sampai kecanduan dengan *gadget* dapat menyita waktu siswa untuk beribadah terlebih jika tidak ada pengawasan dari orang tua maupun guru di sekolah. Walaupun ada siswa yang pintar dalam membagi waktu antara bermain *gadget* dengan waktu belajar dan ibadah.⁷

Selain terpengaruh dengan kegemaran bermain *gadget*, kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembiasaan shalat zuhur berjama'ah di sekolah juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa tentang ibadah shalat. Adanya ketidaksesuaian antara nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi yang dimiliki siswa. Sebagaimana penelitian Arsyad dkk,

⁶ Nurul Isnaini, H Muzakkir Walad, dan Muhammad Satriadi Muratama, "Peran Shalat Duha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Siswa Ma Nw Anajni," *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 259–274.

⁷ Anik Yunianingsih et al., "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021," *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 2, no. 1 (2022): 36–44.

bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Leuwilang Kabupaten Bogor mempunyai rata-rata nilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkisar antara 75 sampai dengan 85. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori hasil yang sangat baik. Namun peningkatan kompetensi yang dituangkan dalam kurikulum belum tercermin dalam nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat pada kegiatan ibadah siswa yaitu pada pelaksanaan shalat di sekolah. Rata-rata, 70% siswa melaksanakan shalat zuhur di sekolah, baik secara individu maupun berjama'ah, sementara 30% siswa tidak melaksanakan shalat karena berbagai alasan. Hal ini menunjukkan betapa sedikitnya motivasi siswa untuk shalat.⁸

Beberapa fakta literatur yang telah peneliti kemukakan sebelumnya terdapat kesamaan dengan yang terjadi pada beberapa SMP Negeri di Stabat. Berdasarkan pengamatan sementara peneliti sebelum dilakukannya penelitian di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat pada tanggal 15 November 2024, peneliti menemukan bahwa SQ siswa masih kurang baik. Masih banyak siswa yang kurang bertanggung jawab dalam belajar. Dari 21 siswa setidaknya ada 8 orang siswa yang tidak serius dalam belajar serta tidak pernah mengumpulkan tugas, bahkan sering terlambat masuk ke dalam kelas. Kemudian tingkat kejujuran siswa dinilai kurang baik, karena masih tidak jujur saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang hanya fokus pada hasil akhirnya saja, tidak dengan proses pembelajarannya. Tidak hanya dalam pembelajaran, dalam kehidupan sehari-hari juga kejujuran siswa masih kurang baik. Saat melakukan pengamatan di lingkungan sekolah, yakni siswa SMP Negeri 2 Stabat peneliti menemukan 3 orang siswa yang tidak jujur saat jajan di kantin, bahkan 1 dari 3 orang siswa tersebut ada yang pernah tidak membayar jajanan yang dibelinya.

Ketidak jujuran tersebut juga terlihat pada saat pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah. setiap jadwal shalat tiba, setidaknya ada 5 sampai 6 siswi yang mengaku sedang berhalangan untuk shalat, padahal hanya sekitar 3 orang siswi

⁸ Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, dan Tia Fajartriani, "Strengthening of Student Motivation and Character Through the Learning Approach To Contextual Lessons of Islamic Education," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 185–204.

yang sedang dalam kondisi tersebut. Dari pelaksanaan shalat *zuhur berjama'ah* tersebut juga terlihat bahwa masih ada siswa yang bermain-main saat shalat. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang shalat. Terlihat pada saat pembelajaran shalat di kelas, terdapat 5 orang siswa yang kurang fasih bacaan shalatnya, mulai dari doa *iftitah* sampai dengan *tahiyyat* akhir. Bahkan 1 dari 5 siswa tersebut tidak hafal surah *Al-Fatihah*, yang mana surah *Al-Fatihah* ialah bagian dari rukun shalat yang apabila ditinggalkan menjadikan shalatnya tidak sah. Kurangnya pemahaman siswa mengenai materi shalat disebabkan oleh pembelajaran yang masih dilakukan secara tekstual dan minim praktik pada pembelajaran shalat. Siswa tidak mendapatkan contoh yang sebenarnya mengenai gerakan dan bacaan shalat yang diajarkan. Sehingga terjadi kekeliruan saat melaksanakan shalat. Padahal dengan melaksanakan shalat secara baik, akan menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

Maka dari itu diperlukan upaya penguatan ibadah yang lebih lagi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendalaman materi shalat pada bidang studi PAI. Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan agar siswa tertarik dalam belajar dan membantu siswa memahami materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual yang sering disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan salah satu strategi dan metodologi yang diberikan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan klasik dalam proses pembelajaran.⁹ CTL menawarkan pendekatan berbeda dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran yang lebih aktif, kritis, dialektis, dan nyata terhadap realitas tersirat dalam praktik pembelajaran dengan CTL.

Pendalaman materi shalat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan materi shalat yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa serta mendorong

⁹ Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa," *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* I, no. 3 (2018): 80–88, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>.

siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya tentang shalat dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pembelajaran kontekstual sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran PAI pada materi tentang shalat, karena siswa dituntut dapat mempraktikkan dan melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari dengan tata cara yang benar sebagaimana yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian berdasarkan topik tersebut dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Penguatan SQ Siswa Pada Pembelajaran Shalat (Studi Di SMP Negeri Stabat)”**.

B. Batasan Masalah

Dikarenakan adanya keterbatasan akses dan waktu, peneliti merasa perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Pembelajaran kontekstual pada penelitian ini dibatasi pada pembelajaran PAI materi shalat BAB 3 yakni “Menghadirkan Salat Dan Zikir Dalam Kehidupan”. Pembelajaran dilakukan dengan mendalami materi shalat yakni pemahaman rukun shalat, gerakan shalat, dan bacaan shalat yang baik dan benar. Penelitian difokuskan pada 3 SMP Negeri yang ada di Kecamatan Stabat, yakni SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 Stabat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat?
2. Bagaimana *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat terhadap penguatan *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa?

¹⁰ Ibid.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis proses pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat.
- 2) Menganalisis *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat.
- 3) Mengukur pengaruh pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat terhadap penguatan *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil yang terkait penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi justifikasi empiris terhadap signifikansi pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap penguatan SQ siswa pada pembelajaran shalat. Hasil penelitian ini juga membenarkan teori belajar dengan pembiasaan menurut Al-Ghazali yang berfungsi untuk membentuk kebiasaan baik dan menghindarkan dari perilaku yang buruk. Karena baik buruknya seseorang di masa depan ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan ketika masih usia dini.¹¹

Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru dan penulis sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan dan rekomendasi bagi guru PAI pada SMP Negeri di Stabat dalam pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat sebagai penguatan *Spiritual Qoutient* siswa, serta memberikan pengalaman secara praktis dan bekal pengetahuan melalui pembelajaran kontekstual.
- b. Sebagai pengembangan keilmuan, penelitian dapat menambah wawasan dan informasi terutama mengenai kajian yang berhubungan dengan pembelajaran

¹¹ Mardiyah, "Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern," *Jeer*, 1 (2) 2022 *Jeer (Journal of Elementary Education Research)* 1, no. 2 (2022): 99–115, <http://journal.staipati.ac.id/index.php/jeer>.

kontekstual pada mata pelajaran shalat sebagai penguatan *Spiritual Qoutient* siswa.

- c. Memberi sumbangsih gagasan mengenai pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran shalat sebagai penguatan *Spiritual Qoutient* siswa.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual menurut Hasrudin adalah pembelajaran aktif dengan desain yang menawarkan sarana untuk menyajikan informasi pembelajaran dengan strategi pembelajaran aktif yang berbeda untuk membantu siswa terhubung dengan lingkungan belajarnya.¹² Pembelajaran kontekstual menurut Kadir ialah konsep belajar yang menciptakan lingkungan belajar secara alamiah. Artinya siswa tidak hanya memahami dari apa yang disampaikan guru saja melainkan siswa juga mampu menerapkan pemahaman tersebut ke dalam lingkungannya.¹³

2. Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Qoutient* (SQ)

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan memberi makna ibadah dalam konteks perilaku dan aktivitas dengan melakukan tindakan dan gagasan yang bersifat fitrah, yang diarahkan kepada pribadi seutuhnya dengan perspektif tauhid yang integralistik dan berlandaskan moral hanya karena Allah.¹⁴ Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan spiritual ialah keahlian yang seseorang miliki untuk mendengarkan baik buruk hati nuraninya dan menempatkan dirinya dalam pergaulan dengan rasa moral.¹⁵ Adapun indikator dari kecerdasan spiritual adalah fleksibel, kesadaran tinggi, kemampuan untuk menghadapi

¹² Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Dan Pemahaman Konsep Siswa."

¹³ Noor Rofiq, A. Rafiq, dan Muhammad Agus Wardani, "Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS)," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 98–105.

¹⁴ Siti Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 219–237.

¹⁵ Assya Syahnaz, Febri Widiandari, dan Nailurrohmah Khoiri, "Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–879, jurnal.faiunwir.ac.id.

kesulitan, serta menemukan makna dan tujuan hidup,¹⁶ tanggung jawab, keimanan, berzikir dan berdoa, sabar, serta memiliki empati.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang serupa. Selama proses penyusunan penelitian ini, penulis telah mengumpulkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penguatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam, oleh Achmad Maulidi.¹⁸ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa model CTL pada mata pelajaran al-Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan menghubungkan materi ajar dengan kondisi nyata siswa. Pembelajaran dilakukan dengan metode dan media yang beragam. Dengan model CTL pada mata pelajaran al-Islam, kecerdasan spiritual siswa semakin baik, meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut meliputi tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, tingkat kesadaran siswa, masalah dari guru, dan masalah waktu. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru membentuk kelompok belajar khusus berdasarkan tingkat kecerdasan siswa, memotivasi siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, belajar agama dan menerapkannya, memberikan jam khusus untuk belajar agama di luar jam kelas sesuai waktu yang ditentukan, memberikan ilmu keagamaan, memberikan pesan sebanyak-banyaknya sebagai perisai diri agar tidak

¹⁶ Sulistyo Wardani P dan Rita Intan Permatasari, "PENGARUH PENGEMBANGAN KARIER DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) STAF UMUM BAGIAN PERGUDANGAN PENERBANGAN ANGKATAN DARAT (PENERBAD) DI TANGERANG," *Jurnal Ilmiah M-Progress* 12, no. 1 (2022): 13–25.

¹⁷ Putri Gusti Aulia, Dwi Cahyono, dan Gardina Aulin Nuha, "TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI BERDASARKAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL," *Corporate Governance (Bingley)* 2, no. 1 (2020): 242–255.

¹⁸ Achmad Maulidi, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam," *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 15.

terpengaruh dengan lingkungan yang buruk dan selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih, oleh Marqomah dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma'arif Patalan Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahap, yang berdampak positif bagi kecerdasan spiritual siswa. Terbukti bahwa siswa memiliki sikap yang fleksibel terhadap orang lain dan adaptasi yang spontan seperti ramah dan tersenyum serta mengucapkan salam ketika bertemu orang lain. Siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan kualitas hidup yang berlandaskan pada nilai keagamaan. Siswa memiliki sikap disiplin dalam diri dan senantiasa melakukan hal-hal baik dalam meningkatkan keimanan. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang materi yang belum dipahami.
3. Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan, oleh Wahyu Sabilar Rosad.²⁰ Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pelaksanaan shalat dhuha terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 terlaksana dengan baik. Kecerdasan spiritual dapat terlihat dari kesadaran siswa akan kewajibannya ketika berada di Madrasah, yaitu mengikuti peraturan Madrasah salah satunya keikutsertaan siswa yang disiplin sesuai aturan. Selain itu kesadaran siswa dalam hal solidaritas dengan sesama teman terlihat dengan adanya sikap mengajak teman untuk bergegas melaksanakan shalat dhuha, serta adanya budaya jujur, sabar, saling memaafkan, dan aktif melestarikan lingkungan. Dampak positif dari

¹⁹ Marqomah dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih Development of Students' Spiritual Intelligence from a Psychological Perspective through Fiqh Learning," *Journal of Elementary Educational Research* 3, no. 2 (2023): 9.

²⁰ Wahyu Sabilar Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ajibarang Wetan," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 119–138.

pelaksanaan shalat dhuha juga dirasakan oleh para guru dengan cerminan diri siswa yang selalu berkata jujur kepada guru, berkurangnya kenakalan, dan sebagainya.

Perbedaan penelitian pada ketiga kajian pustaka di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Stabat. Kemudian metode penelitiannya yakni pada kajian pustaka pertama menggunakan metodologi penelitian kuantitatif deskriptif dipilih untuk penelitian ini dan kajian pustaka kedua menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab pertama didalamnya memuat pendahuluan, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, pada bab dua akan membahas teori-teori untuk mendukung argumen mengenai masalah yang akan diteliti yang berkaitan dengan tema penelitian tesis, yaitu tentang pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAI, pembelajaran kontekstual PAI dan pembelajaran kontekstual Shalat.

BAB III Metode Penelitian, Bab ketiga membahas tentang strategi yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian, meliputi jenis metodologi dan pendekatan penelitian, lokasi dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang didapat dilapangan, baik hasil wawancara, observasi maupun studi dokumentasi. Kemudian menjelaskan hasil temuan dengan menghubungkan teori-teori yang sebelumnya dibahas pada bab 2.

BAB V Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 Stabat merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat. SMP Negeri 1 Stabat beralamat di Jl. K.H. Zainul Arifin No.10, Kwala Bingai, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat. SMP Negeri 1 Stabat didirikan dan diizinkan beroperasi pada tahun 1968. SMP Negeri 1 Stabat berakreditasi A. Pada saat ini SMP Negeri 1 Stabat dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Drs. Tian Kaban, M.Pd. Pada Tahun Ajaran 2023-2024 kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Stabat adalah Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

SMP Negeri 2 Stabat beralamat di Jl. Stabat – Secanggang Ara Condong, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat. SMP Negeri 2 Stabat didirikan dan diizinkan beroperasi pada tahun 1984. SMP Negeri 2 Stabat berakreditasi B. Pada saat ini SMP Negeri 2 Stabat dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Binner Sihite, S.Pd. Pada Tahun Ajaran 2023-2024 kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Stabat adalah Kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan Kurikulum Merdeka untuk kelas VII.

SMP Negeri 5 Stabat beralamat di Jl. Diponegoro No. 3, Kwala Bingai, Kec. Stabat, Kab. Langkat. SMP Negeri 5 Stabat didirikan dan diizinkan beroperasi pada tahun 1999. SMP Negeri 5 Stabat berakreditasi A. Pada saat ini SMP Negeri 1 Stabat dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Hasanuddin Batubara, M.Pd. Pada Tahun Ajaran 2023-2024 kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Stabat adalah Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Stabat

SMP Negeri 1 Stabat memiliki Visi ke depan sebagai berikut:

“UNGGUL DALAM PRESTASI, BERKARYA DENGAN BAKAT DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN DEMI MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA.”

Visi tersebut dirumuskan untuk tujuan jangka panjang, menengah, dan jangka pendek yang menjiwai seluruh warga sekolah setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi SMP Negeri 1 Stabat di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi sesuai dengan nilai-nilai pancasila dalam mencapai keunggulan.
- 2) Mendorong semangat kemitraan sekolah dengan warga sekolah ke arah perubahan yang lebih baik.

Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan disiplin sekolah.
- 2) Meningkatkan prestasi siswa dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar berkembang secara optimal.
- 4) Melatih siswa hidup terampil dan mandiri dalam bersikap.
- 5) Melatih siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.
- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk meningkatkan pengetahuan dibidang teknologi.
- 7) mendorong dan membina siswa untuk mencintai alam dan lingkungan.

b. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Stabat

Visi:

- 1) Membudayakan disiplin, sopan santun, literasi dan cinta lingkungan hidup.
- 2) Meningkatkan prestasi bidang akademik dan non akademik.
- 3) Mengenal dan dapat memanfaatkan IPTEK.
- 4) Meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari.
- 5) Menumbuhkan Iman dan Taqwa.

Misi:

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan budaya/kearifan lokal dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila.
- 3) Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada peserta didik.
- 4) Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler.

c. Visi dan Misi SMP Negeri 5 Stabat

Visi: “MENCIPTAKAN GENERASI YANG BERPRESTASI, JUJUR, PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN, BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA.”

Misi:

- 1) Menumbuh kembangkan sikap kejujuran dan pengamalan agama.
- 2) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang kreatif.
- 3) Pengembangan fasilitas sarana prasarana pendidikan yang berkelanjutan.
- 4) Mewujudkan lulusan yang berprestasi yang berbasis budaya lokal dan nasional.
- 5) Mewujudkan budaya peduli lingkungan yang asri dan pelestarian lingkungan.
- 6) Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan.
- 7) Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

a. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Stabat

Dalam mendukung kegiatan belajar mengajar SMP Negeri 1 Stabat menyediakan fasilitas berupa ruang Kepala Sekolah, ruang TU, ruang guru, ruang tamu, 37 ruang kelas yang masing-masing kelasnya dilengkapi dengan AC dan infocus, 2 kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa, kantin, mushallah, 1 perpustakaan, 2 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, sumber listrik PLN dengan daya 13000 watt, dan akses internet dengan kecepatan 100 Mb.

b. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Stabat

Dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Stabat menyediakan fasilitas berupa ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang TU, ruang guru, ruang tamu, 26 ruang kelas, 2 kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa, kantin, koperasi, mushallah, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, speaker, mic, infocus, sumber listrik PLN dengan daya 1299 watt, dan akses internet.

c. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Stabat

Dalam mendukung kegiatan belajar mengajar SMP Negeri 5 Stabat menyediakan fasilitas berupa ruang Kepala sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang TU, ruang guru, ruang tamu, 30 ruang kelas, 2 kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa, kantin, mushallah, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium bahasa, infocus, sumber listrik PLN dengan daya 1800 watt, dan akses internet.

4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Keadaan guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 Stabat terdiri dari PNS dan non-PNS dengan kualifikasi pendidikan rata-rata S1 dan ada beberapa guru dengan kualifikasi pendidikan S2. Adapun jumlah guru yang ada di SMP Negeri 1 Stabat adalah, SMP Negeri 2 Stabat adalah, dan SMP Negeri 5 Stabat adalah.

Keadaan siswa di SMP Negeri 1 Stabat baik dengan jumlah siswa 1016 orang. Setiap tahunnya jumlah siswa yang mendaftar selalu bertambah dari tahun-tahun sebelumnya mengingat SMP Negeri 1 Stabat merupakan SMP favorit di yang ada di Kecamatan Stabat. SMP Negeri 1 Stabat memiliki rombel sebanyak 31 kelas. Keadaan siswa di SMP Negeri 2 Stabat cukup baik dengan jumlah siswa 414 orang. Namun pada Tahun Ajaran 2023/2024, jumlah siswa yang mendaftar di SMP Negeri 2 Stabat mengalami penurunan. Sehingga mengakibatkan para guru kekurangan jam mengajar. SMP Negeri 2 Stabat memiliki rombel sebanyak 10 kelas. Keadaan siswa di SMP Negeri 5 Stabat juga baik dengan jumlah siswa 860 orang. SMP Negeri 5 Stabat merupakan SMP favorit kedua setelah SMP Negeri 1 Stabat.

Meskipun begitu, pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah siswa yang mendaftar di SMP Negeri 5 Stabat juga mengalami penurunan. SMP Negeri 5 Stabat memiliki rombongan belajar sebanyak 21 kelas.

B. Temuan Khusus Penelitian

Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Tahap pertama adalah pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, tahap ketiga adalah display data, dan tahapan keempat adalah penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi. Berikut adalah tabel analisis data model Miles and Huberman:

Tabel 4.1 Analisis Data Model Miles and Huberman

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
Wawancara: Model pembelajaran kontekstual sesuai untuk digunakan pada pembelajaran mata pelajaran PAI dengan materi pembelajaran shalat dan zikir. Observasi: Pada saat observasi guru terlihat menggunakan model pembelajaran kontekstual saat kegiatan pembelajaran PAI materi pembelajaran shalat.	Model pembelajaran kontekstual sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, terutama pada materi shalat dan zikir. Karena dalam model pembelajaran kontekstual terdapat pemodelan yang mendukung praktik saat pembelajaran shalat.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: - Model pembelajaran kontekstual sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi shalat dan zikir. - Guru menggunakan model pembelajaran kontekstual saat mengajar materi shalat dalam pembelajaran PAI. - Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual	Model pembelajaran kontekstual efektif dan sesuai digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, khususnya pada materi shalat dan zikir. Pada saat kegiatan pembelajaran, benar bahwa guru memang menggunakan model pembelajaran ini dalam proses mengajar.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
		membantu siswa memahami dan mempraktikkan shalat dengan lebih baik.	
Wawancara: Pembelajaran shalat lebih menarik jika dilaksanakan dengan model pembelajaran kontekstual. Karena pembelajaran dilaksanakan dengan banyak melakukan praktik, menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang beragam Observasi: • Guru menggunakan berbagai, pendekatan dan media pembelajaran yang beragam saat kegiatan pembelajaran berlangsung • Pembelajaran dilaksanakan dengan melakukan banyak praktek • Pembelajaran yang tidak monoton menjadikan siswa	Pembelajaran shalat lebih menarik jika dilaksanakan dengan model pembelajaran kontekstual. Karena banyak melakukan praktik dan menggunakan pendekatan serta media pembelajaran yang beragam.	Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa: • Guru menggunakan berbagai pendekatan dan media pembelajaran yang beragam saat kegiatan pembelajaran berlangsung. • Guru melakukan banyak praktik dalam pembelajaran. • Pembelajaran yang tidak monoton membuat siswa tidak mudah bosan. • Siswa tetap fokus dalam belajar.	Model pembelajaran kontekstual membuat pembelajaran shalat lebih menarik dan efektif. Penggunaan berbagai pendekatan dan media pembelajaran serta fokus pada praktik membuat pembelajaran tidak monoton, sehingga siswa tetap fokus dan tidak mudah bosan.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
tidak mudah bosan, dan fokus dalam belajar			
Wawancara: Peran guru dalam pembelajaran shalat dengan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai fasilitator. Guru hanya memaparkan materi secara umum kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Observasi: - Guru hanya menjelaskan materi secara singkat sambil memaparkan materi tersebut dalam tampilan slide <i>Microsoft Power Point</i>. - Guru meminta siswa untuk mencari sendiri materi pendukung. Dokumentasi: 	Peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai fasilitator dengan memaparkan materi secara umum dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: - Sebagai fasilitator, guru menjelaskan materi secara singkat. - Guru menggunakan slide <i>Microsoft Power Point</i> untuk memaparkan materi. - Guru meminta siswa mencari sendiri materi pendukung.	Dalam model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat, guru berperan sebagai fasilitator. Guru memberikan penjelasan umum dan menggunakan slide <i>Power Point</i> untuk materi, kemudian mendorong siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan tambahan secara mandiri.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
Wawancara: Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan menemukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang harus dipahaminya. Pembelajaran dimulai dengan membuka wawasan berpikir siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi shalat. Memberikan referensi sumber belajar lain. Observasi: • Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi untuk membuka wawasan berpikir siswa. • Guru memberikan referensi buku untuk sumber belajar dan link-link video pembelajaran	Pembelajaran dimulai dengan membuka wawasan berpikir siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan menemukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan. • Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk membuka wawasan berpikir siswa. • Guru memberikan referensi lain berupa buku dan link video tentang pembelajaran shalat.	Pembelajaran shalat dilakukan dengan metode menemukan, di mana siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan untuk membuka wawasan berpikir siswa, dan memberikan referensi sumber belajar seperti buku dan link video pembelajaran untuk dipelajari lebih lanjut di rumah.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
shalat untuk dipelajari siswa ketika di rumah.			
Wawancara: Pada kegiatan pembelajaran, siswa tertarik untuk bertanya mengenai materi yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan siswa selalu berkaitan dengan materi. Bahasa yang digunakan siswa dalam bertanya santun dan mudah dipahami. Observasi: • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan. • Siswa aktif bertanya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. • Siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. • Saat bertanya, siswa menggunakan bahasa yang santun, jelas, dan mudah dipahami.	Siswa aktif bertanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertanyaan yang diajukan siswa berkaitan dengan materi dan disampaikan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Siswa tertarik untuk bertanya mengenai materi yang dibahas. • Pertanyaan yang diajukan siswa selalu berkaitan dengan materi. • Siswa menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami dalam bertanya.	Siswa menunjukkan ketertarikan dalam bertanya mengenai materi yang dibahas dalam pembelajaran. Pertanyaan mereka selalu berkaitan dengan materi dan disampaikan dengan bahasa yang santun, jelas, dan mudah dipahami. Guru mendukung ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya selama kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
Wawancara: • Pembentukan kelompok belajar dilakukan dengan arahan dari guru. Siswa membentuk kelompok belajar sendiri di luar kelas untuk sekedar mengulang pelajaran, mengerjakan tugas, dan belajar menjelang ujian. • Saat belajar berkelompok, siswa saling bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok. Namun masih ada beberapa siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam kelompok dan mengandalkan teman kelompoknya yang lain. Observasi: • Siswa membentuk kelompok dengan arahan dari guru. • Siswa bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok, namun masih ada beberapa siswa yang tidak berpartisipasi	Siswa membentuk kelompok belajar sesuai arahan dari guru. Siswa memiliki kelompok belajar di luar kelas untuk mengerjakan tugas, mengulang pelajaran, dan belajar menjelang ujian. Siswa bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok, namun masih ada beberapa siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam kelompoknya.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Guru memberikan arahan kepada siswa dalam pembentukan kelompok belajar di dalam kelas. • Siswa bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok. • Beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam kelompoknya. • Siswa memiliki kelompok belajar di luar kelas sebagai kegiatan belajar tambahan.	Pembentukan kelompok belajar dilakukan dengan arahan dari guru, dan siswa juga membentuk kelompok belajar sendiri di luar kelas untuk kegiatan tambahan seperti mengulang pelajaran, mengerjakan tugas, dan belajar menjelang ujian. Dalam kelompok, sebagian besar siswa bekerjasama dan berpartisipasi aktif, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dan cenderung mengandalkan teman kelompoknya.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
dalam kelompoknya. • Siswa memiliki kelompok belajar di luar kelas.			
Wawancara: Dalam kegiatan pembelajaran shalat diadakan pemodelan yaitu memberikan contoh yang dapat ditiru siswa dalam memperagakan gerakan dan bacaan shalat. Pemodelan dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memperagakan gerakan dan bacaan shalat. Observasi: Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan pemodelan untuk memberikan contoh saat memperagakan gerakan dan bacaan shalat. Dokumentasi:	Kegiatan pembelajaran shalat dilakukan dengan pemodelan sebagai contoh gerakan dan bacaan shalat yang dapat ditiru oleh siswa. Tujuan dari adanya pemodelan adalah agar tidak terjadi kekeliruan dalam memperagakan gerakan dan bacaan shalat.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan pemodelan untuk memperagakan gerakan dan bacaan shalat. • Pemodelan digunakan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memperagakan gerakan dan bacaan shalat.	Pemodelan digunakan sebagai metode utama dalam pembelajaran shalat untuk memberikan contoh gerakan dan bacaan yang benar kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memperagakan gerakan dan bacaan shalat. Guru secara aktif menggunakan pemodelan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
			
Wawancara: Pemodelan dilakukan dengan menampilkan gambar atau video, diperagakan langsung oleh guru, maupun memilih siswa yang dianggap mampu untuk	Pemodelan dalam pembelajaran shalat dilakukan dengan menampilkan gambar atau video. Terkadang guru juga memperagakan secara langsung gerakan dan	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: Selama kegiatan pembelajaran, Pemodelan dilakukan dengan menampilkan	Pemodelan dalam pembelajaran shalat dilakukan melalui beberapa metode, termasuk menampilkan gambar dan video, serta demonstrasi langsung oleh guru. Siswa yang dianggap mampu juga dipilih untuk

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
memperagakan gerakan dan bacaan shalat. Observasi: Selama kegiatan pembelajaran, pemodelan dilakukan dengan menampilkan video dan gambar mengenai gerakan dan bacaan shalat, kemudian memilih siswa yang dianggap mampu untuk memperagakannya mengikuti video dan gambar yang ditampilkan. Dokumentasi: 	bacaan shalat, kemudian menunjuk siswa yang dianggap mampu untuk memperagakannya di depan teman sekelasnya.	video dan gambar mengenai gerakan dan bacaan shalat. • Siswa yang dianggap mampu dan paham dipilih untuk memperagakan gerakan dan bacaan shalat mengikuti video dan gambar yang ditampilkan.	memperagakan gerakan dan bacaan shalat berdasarkan panduan dari video dan gambar yang ditampilkan selama kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
			
Wawancara: Refleksi pembelajaran dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa mengenai pemahamannya terhadap materi pembelajaran dan bersama-sama membuat kesimpulan. Observasi: • Pada kegiatan refleksi, guru memberikan pertanyaan	Refleksi dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa mengenai pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka tentang materi yang baru diajarkan. • Guru dan siswa berdiskusi bersama untuk membuat kesimpulan	Refleksi pembelajaran dilakukan dengan metode interaktif di mana guru mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka. Guru dan siswa kemudian berdiskusi bersama untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru saja dipelajari.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
langsung kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang baru diajarkan. Guru bersama-sama dengan siswa berdiskusi dan membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang baru dipelajari.		mengenai materi pembelajaran.	
Wawancara: Penilaian dilakukan dengan berbagai cara, melalui tes tertulis, tes lisan, praktik, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Observasi: Guru melakukan penilaian dengan berbagai cara, yakni dengan tes tertulis, tes lisan, praktik.	Kegiatan penilaian dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan, ujian praktik, penilaian diri, dan penilaian antar teman.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Benar guru melakukan penilaian dengan tes tertulis, tes lisan, ujian praktek, penilaian diri dan penilaian antar teman.	Penilaian dalam pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, termasuk tes tertulis, tes lisan, praktik, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Observasi menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan penilaian terutama melalui tes tertulis, tes lisan, dan praktik.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
Wawancara: Pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah di sekolah berjalan dengan baik. Siswa melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan sesuai dengan syarat sah dan rukun shalat. Gerakan dan bacaan shalat siswa sudah cukup baik. Pelaksanaan shalat berjama'ah didampingi oleh guru. Observasi: • Pelaksanaan shalat berjama'ah berjalan dengan baik. • Siswa shalat sesuai dengan syarat sah dan rukun shalat. • Bacaan shalat siswa masih ada beberapa yang kurang baik. • Guru ikut melaksanakan shalat berjama'ah untuk mendampingi siswa agar pelaksanaan shalat berjama'ah berjalan dengan tertib.	Pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah berjalan dengan baik. Siswa melaksanakan shalat tepat waktu dengan gerakan dan bacaan yang sesuai dengan rukun dan syarat sah shalat. Pelaksanaan shalat didampingi oleh guru.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Pelaksanaan shalat berjama'ah berjalan dengan baik. • Siswa melaksanakan shalat sesuai dengan syarat sah dan rukun shalat. • Bacaan shalat siswa masih ada yang kurang baik. • Guru ikut melaksanakan shalat berjama'ah untuk mendampingi siswa.	Pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah di sekolah berjalan dengan baik, dengan siswa melaksanakan shalat tepat waktu dan sesuai dengan syarat sah dan rukun shalat. Gerakan dan bacaan shalat siswa umumnya cukup baik, meskipun ada beberapa yang perlu perbaikan. Guru turut serta dalam shalat berjama'ah untuk mendampingi dan memastikan pelaksanaan shalat berjalan dengan tertib.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
Dokumentasi: 			
Wawancara: Siswa memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada harapan mendapatkan ridha dan cinta dari Allah SWT. Observasi: Siswa menunjukkan tujuan hidup yang berorientasi pada dunia dan akhirat dengan selalu serius dan fokus dalam belajar dan beribadah.	Siswa memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada harapan mendapatkan ridha dan cinta dari Allah SWT.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Siswa menunjukkan tujuan hidup yang berorientasi pada dunia dan akhirat. • Siswa selalu serius dan fokus dalam belajar dan beribadah.	Siswa memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada mendapatkan ridha dan cinta dari Allah SWT. Ini tercermin dari sikap mereka yang serius dan fokus dalam belajar serta beribadah, menunjukkan keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat.
Wawancara: Cara menanamkan rasa syukur adalah memberikan pemahaman kepada	Cara menanamkan rasa syukur kepada siswa dengan memberikan pemahaman	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa:	Rasa syukur ditanamkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa segala

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
siswa bahwa segala sesuatu yang dianugerahkan Allah ialah titipan, maka harus dijaga dan dirawat. Siswa menahamu bahwa merawat diri, menjaga lingkungan, mencintai sesama makhluk hidup, dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk beribadah merupakan cara untuk merasakan kehadiran Allah. Observasi: Siswa menunjukkan bahwa mereka mampu merawat diri, menjaga lingkungan, mencintai sesama makhluk hidup ciptaan Allah, dan memanfaatkan tubuhnya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti beribadah, sebagai bentuk merasakan kehadiran Allah SWT.	kepada siswa bahwa segala sesuatu yang dianugerahkan Allah adalah titipan, yang harus dijaga dan dirawat. Siswa diberi pemahaman bahwa merawat diri, menjaga lingkungan, mencintai sesama makhluk hidup, dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk beribadah merupakan cara untuk merasakan kehadiran Allah.	• Siswa mampu merawat diri, menjaga lingkungan, mencintai sesama makhluk hidup ciptaan Allah. • Siswa memanfaatkan tubuhnya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti beribadah, sebagai bentuk merasakan kehadiran Allah SWT.	anugerah dari Allah adalah titipan yang harus dijaga dan dirawat. Siswa menunjukkan pemahaman ini dengan merawat diri, menjaga lingkungan, mencintai sesama makhluk hidup, dan menggunakan tubuh mereka untuk kegiatan bermanfaat seperti beribadah, sebagai cara merasakan kehadiran Allah SWT.
Wawancara: Ketaatan siswa dalam beribadah cukup baik. Siswa patuh untuk	Ketaatan siswa dalam beribadah cukup baik Siswa patuh melaksanakan	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa:	Siswa menunjukkan ketaatan yang baik dalam beribadah. Mereka melaksanakan shalat <u>zuhur</u>

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
melaksanakan shalat zuhur berjama'ah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap selesai shalat berjamaah juga selalu dilakukan zikir bersama. Selalu berdoa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran. Observasi: • Siswa terlihat patuh untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah sesuai jadwal yang telah ditentukan tanpa disuruh-suruh lagi oleh guru. • Siswa mengikuti zikir bersama selesai shalat. • Siswa dan guru selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Dokumentasi: 	shalat zuhur berjama'ah sesuai jadwal. Setiap selesai shalat berjamaah dilakukan zikir bersama. Selalu berdoa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran.	• Siswa patuh melaksanakan shalat zuhur berjama'ah sesuai jadwal tanpa disuruh oleh guru. • Siswa mengikuti zikir bersama selesai shalat. • Siswa dan guru selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.	berjama'ah tepat waktu sesuai jadwal tanpa perlu diingatkan oleh guru, mengikuti zikir bersama setelah shalat, serta selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
Wawancara: Siswa memiliki keikhlasan dan kelapangan hati dalam menerima segala ketentuan Allah atas hidup mereka. Saling memaafkan dengan orang lain, dan mampu mengontrol emosi sehingga terhindar dari perkelahian yang identik dengan kekerasan. Siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Siswa menyadari kesalahan dengan merenungi setiap perkataan dan perbuatan mereka. Observasi: • Siswa memiliki keikhlasan dan ketulusan saat membantu orang lain. • Siswa berempati terhadap musibah yang dialami orang lain. • Siswa mampu mengontrol emosi sehingga terhindar dari kekerasan. • Siswa memiliki keikhlasan terhadap segala	Siswa menerima segala ketentuan Allah atas hidup mereka dengan ikhlas dan lapang hati. Siswa saling memaafkan dengan orang lain. Siswa mampu mengontrol emosi sehingga terhindar dari perkelahian yang identik dengan kekerasan. Siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Siswa menyadari kesalahan dengan merenungi setiap perkataan dan perbuatan mereka.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: • Siswa menunjukkan keikhlasan dan ketulusan saat membantu orang lain. • Siswa berempati terhadap musibah yang dialami orang lain. • Siswa mampu mengontrol emosi sehingga terhindar dari kekerasan. • Siswa memiliki keikhlasan terhadap segala ketentuan Allah dalam hidupnya.	Siswa menunjukkan keikhlasan dan kelapangan hati dalam menerima segala ketentuan Allah atas hidup mereka. Mereka juga saling memaafkan, mampu mengontrol emosi sehingga terhindar dari kekerasan, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Siswa menunjukkan empati terhadap musibah orang lain dan menyadari kesalahan dengan merenungi setiap perkataan dan perbuatan mereka.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
ketentuan Allah dalam hidupnya.			
wawancara: Siswa memiliki perilaku yang cenderung kepada kebaikan. Siswa memiliki ketulusan, mampu menjaga amanah, bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, memiliki kejujuran, memiliki empati, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki sopan santun, rajin belajar dan anti terhadap kekerasan. Observasi: Siswa memiliki ketulusan, mampu menjaga amanah.	Siswa cenderung berperilaku baik. Memiliki ketulusan, mampu menjaga amanah, bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, memiliki kejujuran, memiliki empati, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki sopan santun, rajin belajar, dan anti terhadap kekerasan.	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa: - Siswa menunjukkan ketulusan dan mampu menjaga amanah. - Siswa bertanggung jawab dan jujur saat mengerjakan tugas. - Siswa berempati dengan orang lain. - Siswa berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun terhadap guru maupun teman.	Siswa cenderung berperilaku baik, menunjukkan ketulusan, dan mampu menjaga amanah. Mereka bertanggung jawab dan jujur dalam mengerjakan tugas, berempati dengan orang lain, serta berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun terhadap guru dan teman-teman.

Pengumpulan Data	Reduksi	Penyajian Data	Kesimpulan
• Siswa bertanggung jawab dan jujur saat mengerjakan tugas. • Siswa berempati dengan orang lain. • Siswa berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun terhadap guru maupun teman.			

1. Proses Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Shalat

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan di SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat dan SMP Negeri 5 Stabat. Beberapa temuan yang peneliti dapatkan adalah ketiga sekolah tersebut sama-sama melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di sekolah dengan jadwal kelas yang berbeda setiap harinya. Kegiatan shalat zuhur berjama'ah tersebut dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan dari guru PAI dan guru-guru yang beragama Islam yang ikut melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

Sejatinya shalat sudah diajarkan sejak usia anak-anak. Meskipun begitu pada mata pelajaran PAI di setiap jenjang sekolah pasti terdapat materi tentang shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Materi shalat fardhu pada jenjang SMP diajarkan di kelas VII semester ganjil BAB 3 dengan judul “Menghadirkan Salat dan Zikir Dalam Kehidupan Sehari-hari”. Pembelajaran shalat difokuskan pada pemahaman mengenai rukun shalat, syarat sah shalat, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Pembelajaran shalat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 Stabat, diketahui bahwa ketiga

sekolah tersebut melaksanakan shalat zuhur berjama'ah dengan bimbingan guru PAI. Materi shalat diajarkan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang melibatkan banyak praktik untuk membantu siswa memahami rukun, syarat sah, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Proses pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat di ketiga sekolah tersebut mencakup tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Setiap komponen berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui praktik langsung, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti gambar dan video.

Guru juga membentuk kelompok belajar untuk mendorong kerjasama dan partisipasi aktif siswa. Pemodelan dilakukan baik oleh guru maupun siswa yang dipilih untuk memperagakan gerakan dan bacaan shalat di depan kelas. Refleksi pembelajaran dilakukan di akhir sesi untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan memperbaiki proses pembelajaran ke depannya. Penilaian autentik yang dilakukan mencakup tes tertulis, lisan, praktik, dan penilaian diri serta antar teman untuk mengetahui kemampuan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian model pembelajaran kontekstual dianggap sesuai untuk pembelajaran shalat karena melibatkan komponen pemodelan yang memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat secara langsung. Para guru di ketiga sekolah tersebut sependapat bahwa pemodelan penting untuk memastikan siswa memahami dan dapat mempraktikkan shalat dengan benar. Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual ini, pembelajaran shalat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam membentuk pemahaman dan praktik shalat yang baik dan benar di kalangan siswa.

2. *Spiritual Qoutient* Siswa Setelah Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Shalat

Spiritual Qoutient (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan representasi dari makna ibadah dengan melakukan tindakan dan gagasan yang bersifat fitrah yang mengarah pada pribadi seutuhnya yang mempunyai pola pikir tauhid yang

berprinsip hanya karena Allah SWT.¹³⁸ Sebagaimana keutamaan shalat ialah mencegah dari perbuatan keji dan munkar yang terkandung dalam firman Allah SWT., dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 berikut:

أَنلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut:45).

Dalam ayat tersebut Allah SWT., dengan tegas menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. dalam tafsir Al-Misbah menggaris bawahi perintah shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, bermakna bahwa shalat merupakan amal ibadah yang membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia, senantiasa melakukan kebaikan, hati menjadi suci dan bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran.¹³⁹ Shalat merupakan amal yang pertama kali akan dihisab oleh Allah SWT., nanti di yaumul hisab. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, disampaikan oleh Abdullah bin Qurth r.a, Rasulullah mengatakan: “amalan yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, maka baik seluruh amalnya, sebaliknya jika buruk shalatnya maka buruk pula amalnya” (HR. Thabrani). Dengan demikian shalat menjadi ukuran baik buruk kehidupan seseorang di dunia maupun akhirat.¹⁴⁰ Sebagaimana yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya bahwa *Spiritual Qoutient* (SQ) merupakan representasi dari makna

¹³⁸ Sofiyah, “Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi.”

¹³⁹ Nurfadliyati, “Korelasi Salat dengan Fahsha’ dan Munkar dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 1 (2020): 86–106.

¹⁴⁰ A Mardhiah, “Pengaruh Metode Penugasan dan Pembiasaan Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Mahasiswa,” *Intelektualita* 10, no. 1 (2021): 108–126, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/10650%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/10650/5908>.

ibadah yakni shalat. Jika baik shalat seseorang maka baik pula kehidupan dunia dan akhiratnya.

Shalat yang baik dikerjakan sesuai dengan rukun dan syarat yang telah ditentukan. Rukun shalat terdiri dari 13 tahap yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Sedangkan syarat sah shalat terdiri dari bersuci sebelum melaksanakan shalat, menutup aurat dengan baik, menghadap kiblat, dan dilaksanakan setelah tiba waktu shalat. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 Stabat peneliti menemukan bahwa pelaksanaan shalat di ketiga sekolah tersebut cukup baik. Shalat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan rukun dan syarat sah shalat. Pelaksanaan shalat di ketiga sekolah tersebut dilakukan saat shalat zūhur oleh siswa dan guru secara berjama'ah sebelum bel pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tabel Miles and Huberman di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan shalat pada ketiga SMP tersebut sudah berjalan cukup baik. Siswa melaksanakan shalat tepat waktu serta sesuai dengan syarat sah dan rukun shalat. Gerakan dan bacaan shalat siswa sudah cukup baik setelah dilakukan pemodelan dalam pembelajaran shalat dengan model pembelajaran kontekstual. Adapun siswa yang bacaan shalatnya masih kurang baik, tetap terus dibimbing oleh guru untuk terus memperbaiki bacaan shalatnya. Pada saat pelaksanaan shalat zūhur berjama'ah didampingi oleh guru-guru yang juga ikut melaksanakan shalat berjama'ah. Dengan begitu ketertiban jalannya shalat berjama'ah di mushalah sekolah tetap terjaga dan terhindar dari siswa yang bermain-main atau mengganggu temannya saat shalat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan shalat di SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 jika dilihat dari konsistensi kegiatan ibadah yang dalam hal ini adalah shalat, dapat dikatakan bahwa *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa di ketiga SMP tersebut sudah baik. Sebagaimana yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya bahwa *Spiritual Qoutient* (SQ) merupakan representasi dari makna ibadah yakni shalat. Jika baik shalatnya maka baik pula kehidupan dunia dan akhirat seseorang. Adapun untuk melihat keberhasilan

Spiritual Qoutient (SQ) siswa, terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan, yaitu memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, berjiwa besar, dan cenderung pada kebaikan.

Penelitian di SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 Stabat menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah di sekolah tersebut sudah cukup baik, sesuai dengan rukun dan syarat shalat. Shalat dilaksanakan sebelum pulang sekolah dengan bimbingan guru PAI. Namun, di SMP Negeri 5 Stabat, terdapat beberapa siswa yang masih bermain-main saat shalat, meskipun secara umum pelaksanaan shalat sudah baik. Indikator *Spiritual Qoutient* (SQ)/Kecerdasan Spiritual sudah dipenuhi oleh siswa dari ketiga sekolah tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa siswa dari ketiga sekolah tersebut memiliki kecerdasan spiritual/*Spiritual Qoutient* (SQ) yang baik.

3. Bagaimana Pengaruh Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Shalat Terhadap Penguatan *Spiritual Qoutient* (SQ) Siswa

Dalam penelitian *Mixed Method*, penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yang dilakukan yakni dengan analisis Validitas instrument, analisis Reabilitas Instrumen dan analisis regresi linier sederhana, serta pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parsial (uji-t).

a. Analisis Validitas Instrumen

Analisis Validitas Instrumen bertujuan untuk dapat mengetahui apakah hasil yang didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada responden memiliki keabsahan data yang semuanya bersifat valid. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan hasil nilai r_{hitung} lebih besar ($>$) dari r_{tabel} pada taraf signifikansi $= 0,05$ dengan ketentuan bahwa semua data harus bersifat valid.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Pearson

Variabel	No Item	r_{hitung}	r_{tabel} 5%	Sig	Kriteria
Pembelajaran Kontekstual (X)	X1	0,328	0,213	0,002	VALID
	X2	0,349	0,213	0,001	VALID
	X3	0,324	0,213	0,002	VALID
	X4	0,397	0,213	0,000	VALID
	X5	0,552	0,213	0,000	VALID

Variabel	No Item	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$	Sig	Kriteria
	X6	0,395	0,213	0,000	VALID
	X7	0,362	0,213	0,001	VALID
	X8	0,540	0,213	0,000	VALID
	X9	0,315	0,213	0,003	VALID
	X10	0,417	0,213	0,000	VALID
	X11	0,364	0,213	0,000	VALID
	X12	0,395	0,213	0,000	VALID
SQ Siswa (Y)	Y1	0,290	0,213	0,006	VALID
	Y2	0,225	0,213	0,035	VALID
	Y3	0,435	0,213	0,000	VALID
	Y4	0,291	0,213	0,075	VALID
	Y5	0,404	0,213	0,000	VALID
	Y6	0,527	0,213	0,000	VALID
	Y7	0,430	0,213	0,000	VALID
	Y8	0,544	0,213	0,000	VALID
	Y9	0,398	0,213	0,000	VALID
	Y10	0,551	0,213	0,000	VALID
	Y11	0,502	0,213	0,000	VALID
	Y12	0,630	0,213	0,000	VALID
	Y13	0,604	0,213	0,000	VALID
	Y14	0,481	0,213	0,000	VALID
	Y15	0,671	0,213	0,000	VALID
	Y16	0,422	0,213	0,000	VALID
Pembelajaran Sholat (Kontrol)	K1	0,470	0,213	0,000	VALID
	K2	0,681	0,213	0,000	VALID
	K3	0,822	0,213	0,000	VALID
	K4	0,784	0,213	0,000	VALID
	K5	0,531	0,213	0,000	VALID
	K6	0,756	0,213	0,000	VALID
	K7	0,810	0,213	0,000	VALID
	K8	0,757	0,213	0,000	VALID
	K9	0,750	0,213	0,000	VALID

Dari analisis didapat nilai skor item total. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . r_{tabel} dicari pada signifikan 5% dengan uji 2 sisi dan $n=88$ maka didapat r_{tabel} sebesar 0,213. Jika nilai r_{hitung} lebih dari ($>$) r_{tabel} , maka terdapat korelasi signifikan dengan skor total (dinyatakan valid). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis uji validitas dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dari variabel (X) yaitu Pembelajaran Kontekstual (X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11, X11, X12, X13, X14, X15, X16, X17, X18,

X19, dan X20), variabel (Y) yaitu SQ Siswa (Y1, Y2, Y3, Y4, Y5, Y6, Y7, Y8, Y9, Y10, Y11, Y12, Y13, Y14, Y15, dan Y16), dan variabel kontrol yaitu Pembelajaran Shalat (K1, K2, K3, K4, K5, K6, K7, K8, dan K9), seluruhnya menghasilkan nilai bahwasanya r_{hitung} lebih besar ($>$) dari pada r_{tabel} yaitu dengan mengacu pada nilai sebesar 0,213. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh data instrumen yang telah diujikan dinyatakan valid.

b. Analisis Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas Instrumen dimaksudkan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dengan melakukan uji instrumen variabel Independen apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan kuesioner tersebut. Hasil dari uji Reabilitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	r_{hitung}	<i>Alpha Cronbach</i>	Kriteria
Pembelajaran Kontekstual (X)	0,701	0,6	Reliabel
SQ Siswa (Y)	0,751	0,6	Reliabel
Pembelajaran Shalat (K)	0,874	0,6	Reliabel

Angket atau kuesioner dikatakan reliable jika nilai cronbach alpha $>$ 0,6. Berdasarkan dari hasil perhitungan dengan program SPSS, dapat diketahui bahwa variabel Pembelajaran Kontekstual (X) dengan nilai *Alpha Cronbach* $0,701 > 0,6$, variabel SQ Siswa (Y) dengan nilai *Alpha Cronbach* $0,751 > 0,6$, dan variabel Pembelajaran Shalat (Kontrol) dengan nilai *Alpha Cronbach* $0,874 > 0,6$, maka kuesioner variabel X, Variabel Y, dan variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian ini dinyatakan reliable.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh antara dua variabel independent (bebas) terhadap

variabel dependen (terikat).¹⁴¹ Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independent (X) yaitu Pembelajaran Kontekstual dan variabel kontrol yaitu Pembelajaran Shalat terhadap variabel dependen (Y) yaitu SQ Siswa.

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	348,814	2	174,407	19,645	,000 ^b
	Residual	754,640	85	8,878		
	Total	1103,455	87			

a. Dependent Variable: SQ_Siswa

b. Predictors: (Constant), Pem.sholat, Contextual

Pedoman pengambilan keputusan:

- Apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05, maka H_0 diterima.
- Apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel Anova di atas diketahui bahwa F hitung = 19,645 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, karena H_0 ditolak maka H_a diterima. Jadi variabel X (Pembelajaran Kontekstual) dan variabel kontrol (Pembelajaran Shalat) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y (SQ Siswa)

Tabel 4.5 *Coefficients* Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,021	6,383		3,450	,001
	Contextual	,464	,158	,271	2,931	,004
	Pem.sholat	,496	,106	,433	4,686	,000

a. Dependent Variable: SQ_Siswa

¹⁴¹ Harsiti, Zaenal Muttaqin, dan Ela Srihartini, "Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet," *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)* 9, no. 1 (2022): 12–16.

Berdasarkan Tabel *Coefficients* di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$y = 22,021 + 0,464 + 0,496$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 22,021, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika variabel X dan Kontrol nilainya 0, maka variabel Y bernilai 22,021
- Koefisien regresi variabel X Pembelajaran Kontekstual sebesar 0,464, artinya variabel X Pembelajaran Kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap SQ Siswa. Jika Pembelajaran Kontekstual semakin baik, maka akan meningkatkan SQ Siswa sebesar 0,464.
- Koefisien regresi Pembelajaran Shalat sebesar 0,496, artinya variabel Pembelajaran Shalat memiliki pengaruh positif terhadap SQ Siswa. Jika Pembelajaran Shalat meningkat, maka SQ Siswa akan meningkat sebesar 0,496.

d. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan, sehingga harus diujikan kebenarannya secara empiris. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji-t secara parsial. Uji-t merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (X) dan variabel kontrol secara individual mempengaruhi variabel dependent (Y).¹⁴² Uji-t dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka terdapat pengaruh variabel X dan kontrol terhadap variabel Y.
- Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka tidak terdapat pengaruh variabel X dan kontrol terhadap variabel Y.

¹⁴² Wardani P dan Intan Permatasari, "PENGARUH PENGEMBANGAN KARIER DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) STAF UMUM BAGIAN PERGUDANGAN PENERBANGAN ANGKATAN DARAT (PENERBAD) DI TANGERANG."

Untuk mengetahui t_{tabel} dapat dicari dengan rumus:

$t_{\text{tabel}} = t(a/2 ; n-k-1) = t(0,05/2 ; 88-2-1) = 0,025 ; 85$, dimana k adalah jumlah variabel bebas dan kontrol sedangkan n adalah jumlah responden.¹⁴³ Berdasarkan perhitungan t_{tabel} dengan rumus tersebut, ditemukan nilai 1,989 pada tabel distribusi t_{tabel} .

Hasil uji parsial berdasarkan perhitungan SPSS versi 25 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,021	6,383		3,450	,001
	Contextual	,464	,158	,271	2,931	,004
	Pem.sholat	,496	,106	,433	4,686	,000

a. Dependent Variable: SQ_Siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- Pembelajaran Kontekstual (X) berpengaruh parsial terhadap SQ Siswa (Y). Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,931 > t_{tabel} 1,989, dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,004 < 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Pembelajaran Kontekstual berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap SQ Siswa.
- Pembelajaran Shalat (variabel kontrol) berpengaruh parsial terhadap SQ Siswa (Y). Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,686 > t_{tabel} 1,989, dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Pembelajaran Shalat berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap SQ Siswa.

¹⁴³ R Poppi Rustanti, "PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DISTRIBUSI AIR TERHADAP TINGKAT KELUHAN PELANGGAN PDAM TIRTA PAKUAN KOTA BOGOR TAHUN 2015 DAN TAHUN 2016 R. Poppi Rustanti dan Desty Alfianti" 2, no. 2 (2018): 81–87.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga SMP Negeri di Kecamatan Stabat, yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat terhadap penguatan spiritual qoutien (SQ) siswa di SMP Negeri Stabat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Dari analisis data dapat diketahui bahwa:

1. Proses Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Shalat

Berdasarkan temuan penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, diketahui bahwa proses pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat di SMP Negeri Stabat telah dilaksanakan sesuai dengan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual menurut Tiningsih, yaitu konstruktivisme, inkuiri, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.¹⁴⁴

a. Konstruktivisme

Pembelajaran shalat di SMP Negeri Stabat dilaksanakan dengan begitu menarik bagi siswa. Karena pada SMP Negeri 1 Stabat pembelajaran shalat dilaksanakan dengan bantuan media pembelajaran yang beragam. Selain dengan menggunakan media pembelajaran yang beragam, pembelajaran shalat di SMP Negeri 2 Stabat juga dilaksanakan di luar kelas seperti di mushalla sekolah agar siswa tidak jenuh belajar di kelas. Begitu juga dengan pembelajaran shalat di SMP Negeri 5 Stabat, pembelajaran dilaksanakan dengan menampilkan bahan ajar berupa gambar maupun video agar siswa mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan.

b. Inkuiri

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat memiliki cara yang hampir sama, yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan menemukan. Guru memberikan

¹⁴⁴ Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa."

kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang harus dipahami sendiri. Menurut guru PAI SMP Negeri 2 Stabat, dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dengan menjelaskan materi pokok pelajaran kemudian memberikan referensi bacaan atau video pembelajaran yang mengandung materi terkait. Seperti dalam pembelajaran shalat yang mungkin terdapat perbedaan antara bacaan shalat yang sudah biasa digunakan dengan bacaan shalat yang sebenarnya sesuai dengan hadits, siswa diperkenankan untuk mencari informasi tentang hal tersebut dan memahaminya. Sedangkan di SMP Negeri 5 Stabat, untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, guru membangun rasa percaya diri siswa dan memotivasi dengan memberikan pertanyaan yang memicu keberanian siswa untuk mengungkapkan pemikirannya tanpa rasa malu.

c. Pertanyaan

Dalam kegiatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat aktif untuk bertanya. Intensitas pertanyaan yang diajukan siswa cukup sering. pertanyaan yang diajukan masih berkaitan dengan materi bahkan tidak jarang pertanyaan siswa keluar dari materi pembelajaran namun masih tetap berkaitan dengan materi pelajaran hari itu. Bahasa yang digunakan siswa dalam bertanya juga cukup baik dan mudah untuk dipahami.

d. Masyarakat Belajar

Kegiatan pembelajaran shalat di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat dilakukan dengan membentuk masyarakat belajar. Tidak hanya kelompok belajar saat kegiatan pembelajaran di kelas, siswa juga memiliki kelompok belajar di luar kelas untuk belajar bersama membahas materi pelajaran di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok, mayoritas siswa mampu bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompoknya. Meskipun begitu masih ada sebagian siswa yang tidak mau bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompoknya.

e. Pemodelan

Dalam kegiatan pembelajaran shalat di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat dilaksanakan dengan kegiatan pemodelan untuk memberikan contoh bagi siswa mengenai gerakan dan bacaan shalat yang baik dan benar. Dalam kegiatan pemodelan, ketiga sekolah tersebut melaksanakannya dengan cara yang beragam. Guru PAI SMP Negeri 1 Stabat memilih siswa yang mampu untuk memperagakan gerakan gerakan dan bacaan shalat yang baik dan benar untuk menjadi contoh bagi teman-temannya. Guru PAI SMP Negeri 2 Stabat menggunakan bantuan video pembelajaran yang didalamnya memuat peragaan gerakan dan bacaan shalat yang baik dan benar. Sedangkan guru PAI SMP Negeri 5 Stabat menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh bagi siswanya untuk memperagakan gerakan dan bacaan shalat yang baik dan benar.

f. Refleksi

Setiap pembelajaran sebaiknya dilakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan belajar siswa, serta langkah yang perlu dilakukan untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran shalat juga perlu dilakukan refleksi. Refleksi dalam pembelajaran shalat di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Stabat, dilaksanakan dengan cara yang sama. Refleksi dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran shalat. Kemudian membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung bersama dengan siswa. Siswa juga diperkenankan memberikan kritik dan saran mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

g. Penilaian Autentik

Penilaian autentik pada pembelajaran shalat di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat dilakukan secara menyeluruh dengan berbagai cara, yaitu melakukan penilaian diri, penilaian antar teman, tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik shalat. Penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

2. *Spiritual Qoutient* (SQ) Siswa Setelah Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Shalat

Spiritual Qoutient (SQ) merupakan representasi dari makna ibadah dengan melakukan tindakan dan gagasan yang bersifat fitrah yang mengarah pada pribadi seutuhnya yang mempunyai pola pikir tauhid yang berprinsip hanya karena Allah SWT.¹⁴⁵ Pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat terlaksana cukup baik dengan pendampingan dari guru. Meskipun begitu terdapat sedikit perbedaan pada pelaksanaan shalat di SMP Negeri 5 Stabat. Terlihat bahwa masih ada siswa yang bermain-main dan mengganggu temannya saat shalat. Selain itu masih ada siswa yang bacaan shalatnya kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru terus mendampingi dan membimbing siswa yang bacaan shalatnya kurang baik. Pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah di sekolah tersebut dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at. Dilihat dari intensitas kegiatan ibadah yakni shalat zuhur berjama'ah di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat, dapat dikaakan bahwa SQ siswa di sekolah tersebut cukup baik. Karena jika baik shalatnya maka baik pula kehidupan dunia dan akhiratnya. Hal ini sesuai dengan teori belajar dengan pembiasaan menurut Al-Ghazali yang berfungsi untuk membentuk kebiasaan baik dan menghindarkan dari perilaku yang buruk. Karena baik buruknya seseorang di masa depan ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan ketika masih usia dini.¹⁴⁶

Menurut Danah Zohar dan Marshall, *Spiritual Qoutient* (SQ) ialah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah hidup yang berkaitan dengan nilai dan makna, khususnya kapasitas untuk menempatkan tindakan dan cara hidup seseorang dalam kerangka yang lebih besar dan bermakna.¹⁴⁷ Menurut Danah Zohar dan Marshall, untuk melihat *Spiritual Qoutient* (SQ) seseorang perlu memperhatikan indikator SQ yaitu memiliki kemampuan sikap yang fleksibel atau adaptif secara spontan, memiliki tingkat kesadaran diri

¹⁴⁵ Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi."

¹⁴⁶ Mardiyah, "Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern."

¹⁴⁷ Handayani, "KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean)."

yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, hidup yang berkualitas berdasarkan visi dan nilai-nilai, bertanggung jawab, berpandangan luas, memiliki kecenderungan bertanya, dan memiliki sikap kemandirian.¹⁴⁸ Selain karena pelaksanaan shalat yang baik di sekolah, *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa di sekolah tersebut dikatakan baik karena sudah memenuhi indikator SQ sebagaimana yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Marshall yang sudah peneliti rangkum menjadi memiliki visi, merasakan kehadiran Allah SWT., berzikir dan berdoa, berjiwa besar, dan cenderung kepada kebaikan.

a. Memiliki Visi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat, siswa di sekolah tersebut memiliki visi dalam hidupnya yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat. Terlihat dari kegiatan sehari-hari siswa di sekolah yang selalu optimis, serius, dan fokus dalam belajar dan beribadah. Siswa juga bertanggung jawab atas kewajiban dirinya di sekolah.

b. Merasakan Kehadiran Allah SWT

Menanamkan rasa syukur kepada siswa menjadi salah satu cara mengajarkan siswa untuk merasakan kehadiran Allah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat, Guru menanamkan rasa syukur pada diri siswa sebagai bentuk merasakan kehadiran Allah SWT. Cara guru PAI di sekolah tersebut dalam menanamkan rasa syukur kepada siswa adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa segala sesuatu yang dimilikinya merupakan titipan Allah SWT. Siswa memahami bahwa segala nikmat yang Allah berikan pada dirinya harus dirawat dan dijaga. Siswa memahami bahwa merawat diri, menjaga lingkungan, mencintai sesama makhluk hidup, dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk melakukan

¹⁴⁸ Aulia, Cahyono, dan Nuha, "TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI BERDASARKAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL."

kegiatan yang bermanfaat khususnya untuk beribadah kepada Allah SWT., merupakan cara untuk merasakan kehadiran Allah SWT.

c. Berzikir dan Berdoa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat terlihat bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki ketaatan beribadah yang baik. Terlihat dari pelaksanaan shalat *zuhur* berjama'ah di sekolah, siswa patuh dan bertanggung jawab atas kewajibannya dalam beribadah. Selain itu kegiatan pembelajaran PAI selalu dimulai dan diakhiri dengan berdoa dan berzikir. Setiap selesai shalat juga para siswa melaksanakan kegiatan zikir bersama.

d. Berjiwa Besar

Berjiwa besar yang dimaksud adalah menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dengan penuh rasa ikhlas, dapat menyadari kesalahan diri, serta dapat memaafkan orang lain maupun diri sendiri. Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara bahwa siswa di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat berjiwa besar. Siswa memiliki keikhlasan dan kelapangan hati dalam menerima segala ketentuan Allah atas hidup mereka. Siswa memiliki sikap saling memaafkan dengan orang lain, dan mampu mengontrol emosi sehingga terhindar dari perkelahian yang identik dengan kekerasan. Siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mampu menyadari kesalahan dengan merenungi setiap perkataan dan perbuatan mereka.

e. Cenderung Kepada Kebaikan

Cenderung kepada kebaikan yang dimaksud adalah memiliki ketulusan, memiliki sopan santun, dapat dipercaya, rajin belajar, bertanggung jawab, memiliki empati, komunikatif, dan anti terhadap kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara bahwa siswa di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 5 Stabat berperilaku yang cenderung kepada kebaikan. Siswa memiliki ketulusan dalam berteman, mampu menjaga amanah, bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, memiliki kejujuran, memiliki empati, mampu

berkomunikasi dengan baik dan santun terhadap guru dan teman, rajin belajar, dan anti terhadap kekerasan.

3. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Shalat Terhadap Penguatan *Spiritual Qoutient* (SQ) Siswa

Berdasarkan tabel Anova, dengan pedoman pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05, maka H0 diterima, apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05, maka H0 ditolak. Diketahui bahwa F hitung = 19,645 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < dari 0,05, maka H0 ditolak, karena H0 ditolak maka Ha diterima. Jadi variabel X (Pembelajaran Kontekstual) dan variabel kontrol (Pembelajaran Shalat) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y (SQ Siswa).

Berdasarkan Tabel *Coefficients* regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$y = 22,021 + 0,464 + 0,496$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 22,021, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika variabel X dan Kontrol nilainya 0, maka variabel Y bernilai 22,021. Koefisien regresi variabel X Pembelajaran Kontekstual sebesar 0,464, artinya variabel X Pembelajaran Kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap SQ Siswa. Jika Pembelajaran Kontekstual semakin baik, maka akan meningkatkan SQ Siswa sebesar 64,6%. Koefisien regresi Pembelajaran Shalat sebesar 0,496, artinya variabel Pembelajaran Shalat memiliki pengaruh positif terhadap SQ Siswa. Jika Pembelajaran Shalat meningkat, maka SQ Siswa akan meningkat sebesar 49,6%. Artinya pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat berpengaruh positif terhadap SQ Siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Maulidi bahwa dengan *Concextual Teaching and Learning* pada pembelajaran al-Islam kecerdasan spiritual siswa semakin baik.¹⁴⁹ Penelitian lain dari Marqomah dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui

¹⁴⁹ Maulidi, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam."

pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma'arif yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, berdampak positif bagi kecerdasan spiritual siswa.¹⁵⁰ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sabilar Rosad bahwa dampak positif dari pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa tercermin dari siswa yang selalu berkata jujur, berkurangnya kenakalan siswa, disiplin, taat pada peraturan sekolah, sabar, saling memaafkan, dan aktif melestarikan lingkungan.¹⁵¹

4. Interpretasi Hasil Penelitian

Pembelajaran kontekstual menurut Nanik Rubiyanto merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵² Menurut Tiningsih pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya, yaitu konstruktivisme, inkuiri, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.¹⁵³ Berdasarkan ketujuh komponen tersebut maka langkah-langkah pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat ialah mengembangkan pemikiran siswa mengenai pembelajaran shalat mulai dari rukun sampai bacaan shalat yang baik dan benar, melaksanakan pembelajaran inkuiri dalam menemukan pengetahuan sebanyak-banyaknya mengenai shalat, mengembangkan sifat ingin tahu siswa mengenai pembelajaran shalat, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model sebagai contoh dalam mempraktikkan shalat, melakukan refleksi dan melakukan penilaian autentik dengan berbagai cara.

Temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat telah

¹⁵⁰ Marqomah dan Ichsan, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih Development of Students ' Spiritual Intelligence from a Psychological Perspective through Fiqh Learning."

¹⁵¹ Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Nu Ajibarang Wetan."

¹⁵² Muhartini, Mansur, dan Bakar, "Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning."

¹⁵³ Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa."

dilaksanakan sesuai dengan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat menjadi lebih menarik dengan bantuan pendekatan dan media pembelajaran yang beragam serta suasana belajar yang sesuai. Pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan menemukan pengetahuan tentang shalat dari berbagai sumber belajar. Siswa aktif bertanya saat kegiatan pembelajaran shalat berlangsung. Pembelajaran dilakukan dengan menghadirkan model sebagai contoh dalam mempraktikkan gerakan shalat dengan berbagai cara, mulai dari menampilkan video sampai menjadikan siswa yang dianggap mampu mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat sebagai contoh untuk teman-temannya. Guru membentuk masyarakat belajar saat kegiatan pembelajaran shalat. Melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran shalat untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi shalat. Hingga pada tahap evaluasi dilakukan penilaian autentik untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi shalat yang dilakukan dengan berbagai cara untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yang sebenarnya.

Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat membawa pengaruh positif bagi kecerdasan spiritual atau *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa. Melalui pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat siswa menjadi lebih paham akan makna shalat yang sebenarnya. Siswa menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan shalat sesuai dengan rukun dan syarat sah shalat. Dengan kegiatan shalat yang membaik menjadikan SQ siswa juga membaik. Karena *Spiritual Qoutient* (SQ) merupakan representasi dari makna ibadah (shalat). Jika baik shalat yang dilakukan siswa, maka baik pula kehidupan siswa dari segi dunia maupun akhiratnya.

Selain dari pelaksanaan shalat yang sudah lebih baik, SQ siswa dikatakan baik karena perilaku siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat sudah memenuhi indikator *Spiritual Qoutient* (SQ) yaitu memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, berjiwa besar, dan cenderung kepada kebaikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa perilaku siswa di

sekolah yang sudah lebih bertanggung jawab dalam belajar dan beribadah, lebih jujur, lebih taat beribadah, lebih sopan terhadap guru dan teman, lebih mensyukuri hidup, mencintai diri sendiri, mencintai sesama makhluk hidup, menjaga lingkungan, rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan lain sebagainya. Artinya pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat membawa dampak yang positif bagi kecerdasan spiritual atau *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa di SMP Negeri Stabat.

Hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas juga didukung oleh hasil penelitian kuantitatif yang diperoleh dari angket untuk memperoleh data yang kongkret mengenai penjelasan hasil penelitian kualitatif. Hasil penelitian kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan tabel *coefficients* regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$y = 22,021 + 0,464 + 0,496$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 22,021, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika variabel X dan Kontrol nilainya 0, maka variabel Y bernilai 22,021. Koefisien regresi variabel X Pembelajaran Kontekstual sebesar 0,464, artinya variabel X Pembelajaran Kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap SQ Siswa. Jika Pembelajaran Kontekstual semakin baik, maka akan meningkatkan SQ Siswa sebesar 46,4%. Koefisien regresi Pembelajaran Shalat sebesar 0,496, artinya variabel Pembelajaran Shalat memiliki pengaruh positif terhadap SQ Siswa. Jika Pembelajaran Shalat meningkat, maka SQ Siswa akan meningkat sebesar 49,6%. Artinya pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat berpengaruh positif terhadap SQ Siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Maulidi bahwa dengan *Concextual Teaching and Learning* pada pembelajaran al-Islam kecerdasan spiritual siswa semakin baik.¹⁵⁴ Penelitian lain dari Marqomah dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui

¹⁵⁴ Maulidi, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam."

pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma'arif yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, berdampak positif bagi kecerdasan spiritual siswa.¹⁵⁵ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sabilar Rosad bahwa dampak positif dari pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa tercermin dari siswa yang selalu berkata jujur, berkurangnya kenakalan siswa, disiplin, taat pada peraturan sekolah, sabar, saling memaafkan, dan aktif melestarikan lingkungan.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat membawa pengaruh yang positif terhadap penguatan SQ siswa di SMP Negeri Stabat. Sehingga pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat yang telah dilaksanakan dianggap mampu menguatkan atau meningkatkan SQ siswa di SMP Negeri Stabat. Hal ini terlihat dari SQ siswa yang sudah semakin baik setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat. Seperti yang telah diharapkan yakni adanya perkembangan SQ siswa setelah melakukan proses pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat. Kecerdasan spiritual *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa dapat berkembang apabila dalam proses pembelajaran dilakukan beberapa hal yang dapat merangsang dan melatih kecerdasan spiritual atau *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa.

¹⁵⁵ Marqomah dan Ichsan, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih Development of Students ' Spiritual Intelligence from a Psychological Perspective through Fiqh Learning."

¹⁵⁶ Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Nu Ajibarang Wetan."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat di SMP Negeri 1 Stabat, SMP Negeri 2 Stabat, dan SMP Negeri 5 Stabat dilakukan dengan mengikuti tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Setiap komponen berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Model pembelajaran kontekstual dianggap sesuai untuk pembelajaran shalat karena melibatkan pemodelan yang memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat secara langsung. Dalam kegiatan pemodelan, guru PAI dari masing-masing sekolah memiliki cara yang berbeda. Guru PAI SMP Negeri 1 Stabat melaksanakan pemodelan dengan memilih siswa yang dianggap mampu dan paham gerakan dan bacaan shalat untuk memperagakannya di depan kelas. Guru SMP Negeri 2 Stabat melaksanakan pemodelan dengan menampilkan video yang berisi materi gerakan dan bacaan shalat. Sedangkan guru PAI SMP Negeri 5 Stabat menjadikan dirinya sendiri sebagai model untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dihadapan siswanya. Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat, pembelajaran shalat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam membentuk pemahaman dan praktik shalat yang baik dan benar di kalangan siswa.
2. *Spiritual Qoutient* (SQ) siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran shalat dikatakan baik karena memenuhi semua indikator *Spiritual Qoutent* (SQ). Selain itu pelaksanaan shalat di ketiga SMP tersebut mencerminkan bahwa SQ siswa sudah cukup baik. Siswa melaksanakan shalat dengan baik dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual yang baik. Meskipun pelaksanaan shalat di sekolah tersebut sudah cukup baik, namun masih terdapat sedikit kendala pada siswa di SMP Negeri

5 Stabat. Masih ada siswanya yang bermain dan mengganggu temannya saat shalat. Selain itu masih ada siswa yang bacaan shalatnya masih kurang baik.

3. Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap SQ siswa pada pembelajaran shalat, Pembelajaran Kontekstual (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar 2,931 yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,989, dan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Pembelajaran Shalat sebagai variabel kontrol juga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 4,686 yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,989, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa pembelajaran shalat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Secara keseluruhan, baik pembelajaran kontekstual maupun pembelajaran shalat terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa.

B. Saran

1. Memperkuat kolaborasi siswa dalam pemodelan dan refleksi, serta memanfaatkan teknologi dan pengembangan materi kontekstual yang tepat, proses pembelajaran shalat di sekolah-sekolah tersebut dapat menjadi lebih interaktif, relevan, dan efektif dalam membentuk pemahaman dan praktik shalat yang baik di kalangan siswa.
2. Untuk lebih menguatkan *Spiritual Quotient* (SQ) siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual perlu untuk mengintegrasikan praktik-praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar konteks pembelajaran formal. Seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mentoring, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan praktik-

praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar konteks pembelajaran formal, SQ siswa dapat diperkuat dan termanifestasi lebih kuat, sehingga mencerminkan kecerdasan spiritual yang lebih baik secara berkelanjutan.

3. Untuk mengoptimalkan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah dengan terus mengembangkan dan memperkaya konten pembelajaran shalat yang berfokus pada aspek-aspek yang mendalam dan relevan secara spiritual. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengoptimalkan pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) siswa adalah melakukan pendalaman materi, keterlibatan komunitas dan lingkungan, pembinaan refleksi, dan penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Dengan demikian pembelajaran kontekstual tidak hanya akan meningkatkan pemahaman teknis siswa terhadap shalat, tetapi juga akan menguatkan dimensi spiritual mereka secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *an-Nisa* 12, no. 1 (2019): 570–582.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar metodologi penelitian*. 1 ed. Yogyakarta: SUKA-Press, Februari 2021, 2021.
- Afriani, Andri. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa." *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* I, no. 3 (2018): 80–88.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, dan Universitas Gadjah Mada. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.
- Alfina Nurfauziah P, Lintang Tri Ayu, Hamida Suciana, dan Rini Satria Gulo. "Inovasi Pembelajaran Kontekstual Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 115–122.
- Arifin, Muh Luqman, dan Sutriyono Sutriyono Sutriyono. "Upaya Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto." *Edudeena* 3, no. 1 (2019): 37–44.
- Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, dan Tia Fajartriani. "Strengthening of Student Motivation and Character Through the Learning Approach To Contextual Lessons of Islamic Education." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 185–204.

- Aulia, Putri Gusti, Dwi Cahyono, dan Gardina Aulin Nuha. "TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI BERDASARKAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL." *Corporate Governance (Bingley)* 2, no. 1 (2020): 242–255.
- Ayunita, Dian, Nugraheni Nurmala, dan Universitas Diponegoro. "Modul Uji Validitas dan Reliabilitas," no. October (2018).
- Azhari, Devi Syukri, U P I Yptk Padang, Program Studi, Sistem Informasi, Program Pascasarjana, S Pendidikan Islam, U I N Imam, dan Bonjol Padang. "Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi" 3 (2023): 8010–8025.
- Azis, Abdul. "Hubungan Salat Tahajud terhadap Kecerdasan Spiritual." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 2 (2024): 39–48.
- Azis, Rosmiati. "Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 292–300.
- Bahtiar, Abd Rahman. "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 149–158.
- Budiastuti, Dyah, dan Agustinus Bandur. *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN Dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*. Asli. Jakarta: Mitra Wajana Media, 2018.
- Dharmayanti, Luhanda. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sekolah dasar Kelas IV." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2019): 79–90.
- Dwi, I Made, dan Mertha Adnyana. *Metode penelitian pendekatan kuantitatif*, 2021.
- Elihami, Elihami, dan Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 79–96.
- Fauziah, Irma. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui

- Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 1–18.
- Gunawan, Zaini, dan Ainur Rahmah. “Contextual Teaching and Learning Approaches and Its Application in PAI Learning in School.” *Jurnal Pedagogik* 6, no. 2 (2019): 557–592.
- Handayani, Sri. “KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean).” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2019): 292–306.
- Harsiti, Zaenal Muttaqin, dan Ela Srihartini. “Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet.” *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)* 9, no. 1 (2022): 12–16.
- Haslinda. “Konstruksi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pengajaran Bahasa (Suatu Tinjauan Evaluasi).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi* (2018): 513–522.
- Hendrayadi, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. “Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.” *MIXED METHOD RESEARCH* 6, no. 2 (2023): 419–425.
- Hulaimi, Ahmad. “Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).” *Jurnal Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 76–92.
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, dan Darmawati. *Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Ilyas Ismail. 1 ed. Makassar: GUNADARMA ILMU, 2018.
- Ika Pratiwi, Dewi, Wandiyah Kamilasari, Dama Nuri, dan Supeno. “Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Suhu Dan Kalor Dengan Model Problem Based Learning Di SMP Negeri 2 Jember.” *Jurnal Pembelajaran Fisika* 8, no. 4 (2019): 269–274.
- Isnaini, Nurul, H Muzakkir Walad, dan Muhammad Satriadi Muratama. “Peran Shalat Duha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Siswa Ma Nw

- Anajni.” *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 259–274.
- Isroani, Farida. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *QUALITY: STITMA Tuban Indonesia* 7, no. 1 (2019): 174–182.
- Jaelani, Muhammad. “Pembelajaran PAI Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 28–37.
- Jasuri. “Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin walisongo semarang 2015.” *Jurnal Madaniyah Edisi VIII* (2015): 16–31.
- Justan, Rahmat, Margiono, Abdul Aziz, dan Sumiati. “Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).” *Bandung:: Alfabeta* 3, no. 2 (2024): 253–263.
- Khullida, Rizqi. “Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini.” *Pustaka Senja* 6, no. 11 (2020): 5–24.
- Lestari, Jihan Suci, Umi Farida, dan Siti Chamidah. “Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan, Dan Lingkungan Kerjaterhadap Prestasi Kerja Guru.” *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2, no. 2 (2020): 38–55.
- Marati, Rela. “JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO TARBAWI : JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION Url : KECERDASAN RUHANIAH PENDAHULUAN Bagi orang tua , anak adalah anugerah tidak ternilai yang diberikan Tuhan sekaligus tanggung jawab yang berat yang harus” 7, no. 2 (2023): 154–169.
- Mardhiah, A. “Pengaruh Metode Penugasan dan Pembiasaan Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Mahasiswa.” *Intelektualita* 10, no. 1 (2021): 108–126. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/10650%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/10650/5908>.
- Mardliyah. “Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern.” *Jeer, 1 (2) 2022 Jeer (Journal of Elementary*

Education Research) 1, no. 2 (2022): 99–115.
<http://journal.staipati.ac.id/index.php/jeer>.

Marqomah, dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih Development of Students ’ Spiritual Intelligence from a Psychological Perspective through Fiqh Learning.” *Journal of Elementary Educational Research* 3, no. 2 (2023): 9.

Masalubu, Satmawati. “Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 01 Duhiadaa.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4, no. 2 (2020): 121.

Maulidi, Achmad. “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam.” *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 15.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi 32. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhartini, Amril Mansur, dan Abu Bakar. “Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.

Mujahidah, Lathifah, Uki Suhendar, Fakultas Keguruan, dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Disposisi Matematis Siswa Kelas VIIIA SMP N 2 Pulung” 08 (2018): 55–67.

Mukhid, Abd. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Diedit oleh Sri Rizqi Wahyuningrum. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Murdani. “Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar” 5, no. 1 (2019).

Ningrum, Effiana Cahya, dan Nur Hidayat. “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah Kota

- Jombang.” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2023): 295.
- Noor Rofiq, A. Rafiq, dan Muhammad Agus Wardani. “Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS).” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 98–105.
- Nurfadliyati. “Korelasi Salat dengan Fahsha’ dan Munkar dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 1 (2020): 86–106.
- Nuryana, Ari, Asep Hernawan, dan Adang Hambali. “PERBEDAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN TRADISIONAL DAN PENERAPANNYA DI KELAS (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI).” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 1, no. 1 (2021): 39–49.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, dan Riza Bahtiar Sulistyan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Ketiga. Lumajang: Widya Gama Press, 2021.
- Priadana, Sidiq, dan Denok Sunarsi. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*, 2021.
- Ramdani, Emi. “Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Model* 10, no. 1 (2018): 1–10.
- Rohman, Anas. “Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 10, no. 1 (2022): 318–338.
- Romli. “Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi.” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08, no. 02 (2022): 2614–0217.
- Rosad, Wahyu Sabilar. “Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan

- Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Nu Ajibarang Wetan.” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 119–138.
- Rustanti, R Poppi. “PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DISTRIBUSI AIR TERHADAP TINGKAT KELUHAN PELANGGAN PDAM TIRTA PAKUAN KOTA BOGOR TAHUN 2015 DAN TAHUN 2016 R. Poppi Rustanti dan Desty Alfianti” 2, no. 2 (2018): 81–87.
- Samsu. *Metode Penelitian : Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif , Kuantitatif , Mixed Methods , serta Research and Development*. Diedit oleh Rusmini. 2 ed. Jambi, 2022.
- Setya Mustafa, Pinton, Hafidz Gusdiyanto, Andif Victoria, Ndaru Kukuh Masgumelar, Nurika Dyah Lestariningsih, Hanik Maslacha, Dedi Ardiyanto, et al. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga” (2020): 144.
- Shodiq, Sadam Fajar. “Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (2019): 216–225.
- Sinaga, Widia Ayu Lestari, S Sumarno, dan Ika Purnama Sari. “The Application of Multiple Linear Regression Method for Population Estimation Gunung Malela District.” *JOMLAI: Journal of Machine Learning and Artificial Intelligence* 1, no. 1 (2022): 55–64.
- Sofa, Mutiara. “PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *KORDINAT XXI*, no. 2 (2022): 228–239.
- Sofiyah, Siti. “Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 219–237.
- Sudaryono. *METODOLOGI PENELITIAN(1).pdf*. 2 ed. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 20 ed. Bandung: ALFABETA, Mei 2017, 2019.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, dan Arman Husni. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.
- Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, dan Nailurrohmah Khoiri. “Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–879. jurnal.faiunwir.ac.id.
- Tasanif, Nurlaila H., dan Asmira Sudiman. “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Halmahera Selatan.” *Jurnal Ilmiah Matematika* 2, no. 1 (2021): 23–33.
- Teni, dan Agus Yudiyanto. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 105–117.
- Ulfa, Rafika. “Variabel Dalam Penelitian Pendidikan.” *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6115 (2019): 342–351.
- Vebrianto, Rian, Musa Thahir, Zelly Putriani, Ira Mahartika, Aldeva Ilhami, dan Diniya. “Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology.” *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73.
- Wahyuningsih, Fitri, Farida Mony, dan Latuconsina. “Analisis Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya terhadap Kompetensi Guru Pada Pondok Pesantren Nadil Ulumiddiniyah Ory.” *Advantage* 8 (2019): 23–24. <https://unidar.e-journal.id/jadv/article/view/88%0Ahttps://unidar.e-journal.id/jadv/article/download/88/74>.
- Wardani P, Sulisty, dan Rita Intan Permatasari. “PENGARUH PENGEMBANGAN KARIER DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP

PRESTASI KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) STAF UMUM BAGIAN PERGUDANGAN PENERBANGAN ANGKATAN DARAT (PENERBAD) DI TANGERANG.” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 12, no. 1 (2022): 13–25.

Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, dan Satya Wacana. “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)” 7 (2023): 2896–2910.

Widi, Endang Winarni. “Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D).” Diedit oleh Retno Ayu Kusumaningtyas (2018): 147.

Yunianingsih, Anik, Suhadi, Intan Ayu Wulandari, dan Alfian Eko RochmawanN. “Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021.” *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 2, no. 1 (2022): 36–44.

Zaman, Badrus. “Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Studi Islam* Vol. 20, no. 2 (2019): 133–142.

Zubaidillah, Muh Haris, dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. “Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.